

ANALISIS GHARA'IB AL-QIRA'AT DAN KAIDAH AL-BADL

DALAM ILMU RASM PERSPEKTIF ABU AMR AD-DANI

SKRIPSI

OLEH:

SISKA RAHMADINI

NIM 230204110163



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

**ANALISIS *GHARA'IB AL-QIRA'AT* DAN KAIDAH *AL-BADL*
DALAM ILMU RASM PERSPEKTIF ABU AMR AD-DANI**

SKRIPSI

OLEH:

SISKA RAHMADINI

NIM 230204110163



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,
Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,
Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

ANALISIS *GHARA'IB AL-QIRA'AT* DAN *KAIDAH AL-BADL* DALAM ILMU *RASM* PERSPEKTIF ABU AMR AD-DANI

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai prasyarat mendapat predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 25 Agustus 2025

Penulis



Siska Rahmadini
NIM 230204110163

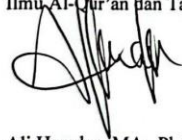
HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Siska Rahmadini NIM:
230204110163 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**ANALISIS *GHARA'IB AL-QIRA'AT* DAN KAIDAH *AL-BADL*
DALAM ILMU *RASM* PERSPEKTIF ABU AMR AD-DANI**

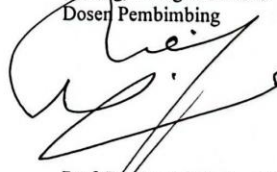
maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, MA., Ph.D.
NIP 197601012011011004

Malang, 26 Agustus 2025
Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Nasrulloh, Lc. M.Th.I.
NIP 19811223201101100



HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara Siska Rahmadini, NIM 230204110163, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

ANALISIS *GHARA'IB AL-QIRA'AT* DAN *KAIDAH AL-BADL* DALAM ILMU RASM PERSPEKTIF ABU AMR AD-DANI

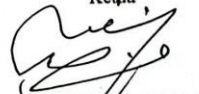
Telah dinyatakan lulus dalam sidang ujian skripsi yang dilaksanakan pada tanggal 26 September 2025

Dengan Penguji:

1. Ali Hamdan, MA., Ph. D
NIP 197601012011011004


Ketua

2. Prof. Dr. Nasrulloh, Lc. M.Th.I
NIP 198112232011011002


Sekretaris

3. Dr. Moh. Toriquddin, Lc. M.HI
NIP 197303062006041001


Penguji Utama

Malang, 07 Oktober 2025



Dr. Hj. Umi Sumbulah M.Ag.
NIP 196109261998032002

v

MOTTO

ان نحن نزلنا الذكر وانا له لحافظون

“ Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur’an, dan pasti kamilah (pula)
yang memeliharanya”

-QS. Al-Hijr: 9-

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

ان هذا القرآن أنزل على سبعة أحرف فاقرءوا ما تيسر منه

“Sesungguhnya Al-Qur’an ini diturunkan atas tujuh huruf, maka bacalah mana
yang mudah darinya.”

-HR. Bukhari & Muslim-

-

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Ghara’ib al-Qira’at dan Kaidah al-Badl dalam Ilmu Rasm Perspektif Abu Amr al-Dani” ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Shalawat serta salam selalu senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kita semua mendapatkan syafa’at beliau di hari kiamat kelak. Aamiin, ya rabbal ‘alamin. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa banyak pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta bimbingan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis ingin menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.SI., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah M.Ag., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. Nasrulloh, Lc. M.Th.I., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, memberikan bimbingan, motivasi, serta saran-saran berharga selama

proses penyusunan skripsi ini. Ketelatenan dan kesabaran dalam membimbing penulis menjadi hal yang sangat berarti dalam proses akademik ini.

5. Segenap Dosen Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada penulis dengan niat yang ikhlas dan tulus, semoga segala ilmu yang kami dapatkan menjadi bagian dari ibadah untuk mendapatkan ridha-Nya.
6. Teristimewa buat orang tua tercinta, cinta pertama dan panutanku yaitu Bapak Sumarno dan pintu surgaku Ibuk Eli Aida. Terimakasih banyak atas segala pengorbanan, dukungan, motivasi, nasehat serta do'a tulus kasih yang tidak pernah putus dipanjatkan dalam setiap sujudnya memohon ridho dari Sang Maha Pencipta agar setiap langkah anak-anaknya selalu di ridhoi dalam segala hal. Semoga kebaikan ini diganti dengan surganya Allah ya pak buk. Semoga kita selalu dalam lindungan Allah dan di pertemuan dalam surganya Allah bahagia selalu ya Ibuk, Bapak.
7. Adik-adik, Nabilla Khairani dan El-Vira Asyfatul Qalby, terima kasih atas canda, semangat, dan kehadiran kalian yang selalu menjadi penghibur di tengah tekanan dan lelahnya menyusun skripsi ini. Kalian mungkin tak sepenuhnya mengerti beratnya proses ini, tapi senyum dan dukungan kecil dari kalian jauh lebih berarti dari apa pun. Semoga kelak kalian juga bisa menapaki jalan ilmu dengan semangat dan keberanian yang lebih besar.
8. Kepada segenap keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan moral, semangat, dan doa yang tulus, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya. Meski tidak terlibat langsung dalam proses

penyusunan karya ini, namun keberadaan dan perhatian yang diberikan oleh keluarga besar dalam bentuk dorongan semangat, telah memberikan dorongan psikologis yang sangat berarti. Dalam kelelahan yang datang silih berganti, keluarga besar menjadi salah satu sumber kekuatan yang menguatkan langkah penulis untuk tetap berjuang dan menyelesaikan skripsi ini dengan sepenuh hati.

9. Kepada keluarga besar di Malang yang selama ini dengan penuh kesabaran, kasih sayang, dan keikhlasan senantiasa membantu, mendukung, serta menjadi tempat bersandar dalam suka maupun duka. Terima kasih atas segala perhatian, pengorbanan, dan kesediaannya menampung serta melayani penulis, meskipun sering merepotkan dalam banyak hal. Semoga Allah membalas segala kebaikan dengan pahala dan limpahan keberkahan.
10. Keluarga Besar Mutasi Sudan UIN Malang, yang telah menjadi bagian dari perjalanan akademik ini. Kebersamaan dalam mengikuti perkuliahan, berdiskusi, berbagi informasi, hingga saling menguatkan saat menghadapi tekanan tugas dan penyusunan skripsi telah menciptakan atmosfer belajar yang saling mendukung dan membangun. Semangat kolektif yang tumbuh selama masa studi tidak hanya memperkaya pengalaman akademik, tetapi juga mempererat ikatan kebersamaan yang insyaallah akan terus terjalin meski nanti kita melangkah ke jalan masing-masing.
11. Kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta semangat selama proses penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Baik dalam bentuk koreksi tulisan, aspek-aspek penulisan, berbagi referensi, maupun sekadar menemani di tengah tekanan akademik, semua

itu menjadi bagian penting yang memperkuat langkah penulis hingga karya ini selesai. Pertemanan yang terjalin dalam suasana saling mendukung dan memahami telah menjadi penopang emosional sekaligus intelektual yang tak ternilai.

12. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan kontribusi selama proses penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Setiap bentuk kebaikan sekecil apa pun telah menjadi bagian penting yang turut mengantarkan penulis menyelesaikan karya ini.
13. Terakhir, terima kasih kepada wanita hebat yang selalu terlihat sederhana yang memiliki keinginan tinggi namun terkadang sulit dimengerti isi kepalanya, sang penulis karya tulis ini yaitu saya sendiri, Siska Rahmadini. Seorang anak pertama yang berjalan menuju usia 23 tahun yang keras kepala namun terkadang sifatnya seperti anak kecil pada umumnya. Terima kasih telah hadir di dunia dan sudah bertahan sampai sejauh ini melewati banyaknya tantangan rintangan yang alam semesta berikan. Terima kasih kamu hebat, saya bangga atas pencapaian yang telah diraih dalam hidupmu dan selalu merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini, meskipun seringkali pengharapan tidak sesuai dengan ekspektasi, namun tetap bersyukur dan selalu berusaha, bekerjasama dan tidak lelah mencoba hal-hal positif dengan tetap yakin dengan usaha, doa yang sering kamu langitkan. Percayalah Allah sudah merencanakan hal-hal baik, pilihan terbaik yang tidak pernah kamu duga sebelumnya. Berbahagialah selalu dimanapun kapanpun kamu berada, Siska. Apapun kurang dan lebihmu mari merayakan diri sendiri.

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi ialah pemindah alihan tulisan Arab dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulis judul buku dalam footnote maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas surat keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. B/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliterasi), INIS Fellow 1992.

B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	Te dan Es
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dza	Dz	De dan Zet
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Sh	Es dan Ha
ض	Dhad	Dh	De dan Ha
ط	Tha	Th	Te dan Ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan Ha
ع	‘Ain	‘.....	Apostrof Terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En

و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (Á) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”. *Kasroh* dengan “I”, *dlommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal Panjang		Diftong	
أ	A		Ā		Ay
إ	I		Ī		Aw
أ	U		Ū		Ba’
Vokal (a)	Ā	Misalnya	قال	Menjadi	Qāla

panjang=					
Vokal (i)	Ī	Misalnya	قِيلَ	Menjadi	Qīla
panjang =					
Vokal (u)	Ū	Misalnya	دُونَ	Menjadi	Dūna
panjang=					

Khusus untuk bacaan ya' nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “I”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ‘ nisbat di akhirnya. Begitu juga, untuk suara diftong wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw)		Misalnya	قَوْلَ	Menjadi	Qawlun
=					
Diftong (ay) =		Misalnya	خَيْرَ	Menjadi	Khayrun

D. Ta' Marbuthah

Ta' Marbuthah ditransliterasi dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *Ta' Marbuthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari

susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang diambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *في رحمة الله* menjadi *fi rahmatillah*.

E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (idhafah) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imam al-Bukhariy mengatakan....
2. Al-Bukhariy dalam muqaddima kitabnya menjelaskan
3. Billah ‘azza wa jalla

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut: “....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun....” Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid”,

“Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahasa Arab, Namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abdal-Rahman Wahid”, “Amin Rais”, dan bukan ditulis dengan “Shalat”.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR ISI.....	xviii
ABSTRAK	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat teoritis	7
2. Manfaat praktis	7
E. Definisi Operasional	7
F. Penelitian Terdahulu.....	9
G. Kerangka Teori.....	17
H. Metode Penelitian	19
I. Sistematika Pembahasan	23
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	25
A. Ghara'ib	25
1. Pengertian Ghara'ib al-Qira'at.....	25
B. Al-Badl.....	27
C. Rasm	33
1. Definisi Rasm Utsmani	33
2. Sejarah Perkembangan ilmu <i>rasm</i>	34
3. Mengenal Kaidah Rasm Utsmani.....	36
BAB III PEMBAHASAN	44
A. Bentuk-Bentuk Ghara'ib al-Qira'at yang Berkaitan dengan Kaidah al-Badl dalam Penulisan Mushaf Al-Qur'an.....	44

1. Bentuk-bentuk Ghara'ib al-Qira'at	44
2. Hubungan Ghara'ib dengan Kaidah al-Badl	48
3. Contoh Kasus Ghara'ib al-Qira'at	50
4. Analisis Ilmu Rasm dan Kaidah al-Badl.....	51
B. Penerapan Kaidah al-Badl dalam Penulisan Mushaf Utsmani pada Ayat-Ayat yang Memuat Ghara'ib al-Qira'at Menurut Abu Amr ad-Dani.....	53
1. Pengertian dan fungsi Kaidah al-Badl	53
2. Fungsi Kaidah al-badl	60
3. Peran Abu Amr ad-Dani dalam Ilmu Rasm dan Kaidah al-Badl	70
4. Studi kasus ayat dengan Ghara'ib dan Badl.....	73
5. Prinsip Abu Amr ad-Dani tentang Rasm dan Qira'at	74
6. Implikasi.....	79
BAB IV PENUTUP	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	85
DAFTAR RIWAYAT	92

ABSTRAK

Siska Rahmadini, NIM 230204110163, 2025. Analisis *Ghara'ib al-Qira'at* dan Kaidah *al-Badl* dalam Ilmu *Rasm* Perspektif Abu Amr ad-Dani, Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing: Prof. Dr. Nasrulloh, Lc. M.Th.I.
Kata Kunci: *Gharaib al-Qira'at*, Kaidah *al-Badl*, Ilmu *Rasm*, Abu Amr ad-Dani

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami hubungan antara variasi bacaan al-Qur'an (*qira'at*) dan cara penulisan mushaf (*rasm*), khususnya dalam konteks *gharaib al-qira'at* dan kaidah *al-badl*. Beberapa bentuk bacaan *ghariib* yang menjadi fokus kajian antara lain *imalah*, *isymam*, *tashil*, *naql* dan *ibdal*. Dalam bidang ilmu *rasm*, perbedaan dalam bacaan memiliki dampak yang lebih luas daripada sekadar aspek fonetik, melainkan juga mempengaruhi cara penulisan dan struktur kata dalam teks mushaf. Salah satu tokoh penting di bidang ini adalah Abu Amr ad-Dani, yang berperan besar dalam mendokumentasikan dan menganalisis kaidah-kaidah penulisan mushaf sesuai dengan variasi *qira'at*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengenali bentuk-bentuk *gharaib al-qira'at* yang berhubungan dengan kaidah *al-badl* serta menganalisis penerapan kaidah tersebut dalam penulisan mushaf berdasarkan perspektif Abu Amr ad-Dani. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka, menganalisis sumber primer seperti *al-Muqni' fi Rasm Masahif Ahl al-Amṣar* dan *al-Taysir fi al-Qira'at al-Sab'*, serta memperkuat temuan dengan sumber tafsir dan ulum al-Qur'an yang relevan.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa kaidah *al-badl* memiliki peranan penting dalam mempertahankan konsistensi antara bacaan dan penulisan mushaf, serta berfungsi sebagai indikator keaslian *qira'at* yang sah. Abu Amr ad-Dani mengklasifikasikan dan menjelaskan berbagai bentuk *ibdal* huruf secara sistematis dalam mushaf, mencerminkan prinsip kehati-hatian para ulama dalam menjaga keutuhan lafaz dan makna al-Qur'an. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterpaduan antara *qira'at* dan *rasm* melalui kaidah *al-badl* menunjukkan kekayaan filologis dan keotentikan teks al-Qur'an yang tetap terjaga sampai sekarang.

ABSTRACT

Siska Rahmadini, Student ID 230204110163, 2025. Analysis of *Ghara'ib al-Qira'at* and the Principle of *Badl* in the Science of *Rasm* from the Perspective of Abu Amr ad-Dani, Thesis, Al-Qur'an and Tafsir Study Program, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Prof. Dr. Nasrulloh, Lc.M.Th.I.

Keywords: *Gharaib al-Qira'at*, Principle of *Badl*, Science of *Rasm*, Abu Amr ad-Dani

This research is motivated by the importance of understanding the relationship between variations in Quranic readings (*qira'at*) and the writing style of the mushaf (*rasm*), particularly in the context of *ghara'ib al-qira'at* and the rule of *al-badl*. Several uncommon forms of recitation that become the focus of this research include *imalah*, *isymam*, *tashil*, *naql*, and *ibdal*. In the field of *rasm*, differences in readings have a broader impact than just phonetics, but also influence the writing style and word structure of the mushaf. One important figure in this field is Abu Amr ad-Dani, who played a major role in documenting and analyzing the rules of mushaf writing according to the variations in *qira'at*.

The purpose of this research is to identify the forms of *gharaib al-qira'at* related to the rules of *al-badl* and to analyze the application of these rules in mushaf writing from Abu Amr ad-Dani's perspective. The approach used in this study was qualitative-descriptive with a literature review method, analyzing primary sources such as *al-Muqni' fi Rasm Masahif Ahl al-Amṣar* and *al-Taysir fi al-Qira'at al-Sab'*, and corroborating the findings with relevant sources of interpretation and Qur'anic scholars.

The results of this study indicate that the principle of *al-badl* plays a crucial role in maintaining consistency between the reading and writing of the mushaf and serves as an indicator of the authenticity of authentic *qira'at*. Abu Amr ad-Dani systematically classified and explained various forms of *ibdal* letters in the mushaf, reflecting the careful principle of scholars in maintaining the integrity of the wording and meaning of the Qur'an. This study concludes that the integration of *qira'at* and *rasm* through the principle of *al-badl* demonstrates the philological richness and authenticity of the Qur'anic text, which remains intact to this day.

مستخلص البحث

سيسكا رحمة ديني، رقم الطلبة: ٢٠٢٥، ٢٣٠٢٠٤١١٠١٦٣. تحليل غرائب القراءات وقاعدة البدل في علم الرسم من منظور أبو عمرو الداني، رسالة بكالوريوس، قسم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.

المشرف: الأستاذ الدكتور نصر الله.

الكلمات المفتاحية: غرائب القراءات، قاعدة البدل، علم الرسم، أبو عمرو الداني

ينطلق هذا البحث من أهمية فهم العلاقة بين الاختلافات في قراءة القرآن (القراءات) وطريقة كتابة المصحف (الرسم)، خاصة متعلقة بغرائب القراءات وقاعدة البدل. و تشتمل بعض أوجه القراءات الغريبة التي تركز عليها هذه الدراسة: الإمالة، والإشمام، والتسهيل، والنقل، والإبدال في مجال الرسم، تؤثر الاختلافات في القراءة تأثيراً أوسع من الجوانب الصوتية؛ فهي تؤثر أيضاً على الكتابة وتركيب الكلمات في نص المصحف. ومن الشخصيات المهمة في هذا المجال أبو عمرو الداني، الذي لعب دوراً رئيسياً في توثيق وتحليل قواعد كتابة المصحف وفقاً لاختلافات القراءات.

المهدف من هذا البحث هو تحديد أشكال غرائب القراءات المتعلقة بقاعدة البدل وتحليل تطبيق هذه القاعدة في كتابة المصحف من منظور أبو عمرو الداني. المنهج المستخدم لهذا البحث بحث وصفي نوعي مع طريقة دراسة الأدبيات، وتحليل المصادر الأولية مثل "المقني في رسم مصاحف أهل الأمصار" و"التيسير في القراءات السبع"، وتعزيز النتائج بمصادر التفسير وعلوم القرآن المتصلة.

نتائج هذا البحث إلى أن قاعدة البدل تلعب دوراً مهماً في الحفاظ على الاتساق بين قراءة وكتابة المصحف، وتعد مؤشراً على صحة القراءات الصحيحة. صنف أبو عمرو الداني وشرح مختلف أشكال حروف الإبدال في المصحف بشكل منهجي، مما يعكس مبدأ الحذر الذي يتبعه العلماء في الحفاظ على سلامة صياغة ومعنى القرآن. واستخلص هذا البحث إلى أن التكامل بين القراءة والرسم من خلال قاعدة البدل يظهر الثراء اللغوي وأصالة النص القرآني، الذي تم الحفاظ عليه إلى الحاضر.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ghara'ib al-Qira'at merupakan salah satu bagian dari ilmu *qira'at* yang mempelajari bacaan-bacaan Al-Qur'an yang tergolong langka dan jarang digunakan. Bacaan-bacaan ini biasanya tidak sesuai dengan *qira'at* yang masyhur (al-sab'ah atau al-ashrah), namun memiliki nilai signifikan dalam sejarah perkembangan ilmu *qira'at*. Keberadaan *ghara'ib al-qira'at* sangat terkait dengan tradisi pengembangan Al-Qur'an yang meliputi beragam bacaan yang didasarkan pada perbedaan dialek (lahjah) Arab yang diakui oleh Rasulullah SAW.¹

Ghara'ib al-Qira'at sering dianggap sebagai sesuatu yang tidak umum dalam sistem pembacaan Al-Qur'an, tetapi dalam perspektif ilmu *qira'at* traditional, ia tetap memiliki sanad, aturan, dan kedudukan tersendiri. Oleh karena itu, *ghara'ib al-Qira'at* penting untuk dikaji karena memuat nilai bahasa dan penjelasan yang tidak terdapat pada *qira'at* populer seperti Hafs atau Warsh, sekaligus menunjukkan interaksi antara tradisi lisan dan tulisan dalam periwayatan Al-Qur'an serta usaha ulama menjaga keasliannya dan memperkaya studi ilmu Al-Qur'an.

Ghara'ib al-Qira'at banyak diperdebatkan, terutama terkait keabsahannya dalam ibadah dan validitasnya dalam periwayatan. Sebagian ulama menolak menjadikannya dasar hukum fikih, meski tetap bernilai dalam kajian linguistik dan tafsir.² Namun, keberadaannya justru menyingkap hikmah keluasan syariat yang

¹ Al-Suyuti Jalaluddin, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 186-190.

² Al-Syafi'i, *Al-Risalah* (Kairo: Dar al-Turath, 2018), 123-24.

mampu menampung berbagai variasi bacaan selama sanadnya sahih dan tidak bertentangan dengan rasm Utsmani.³ Misalnya, pada bacaan imalah dalam ayat:

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Lafaz “majraha” diimalahkan menjadi “majreha” untuk membedakan makna “berjalan di darat” dari “berjalan di laut”. Fenomena seperti ini memperlihatkan peran *ghara’ib* dalam memperkaya makna al-Qur’an. Ilmu *qira’at* secara umum memilih *qira’at* Aṣim sebagai bentuk generalisasi *qira’at* mutawatir lainnya, yang menegaskan bahwa al-Qur’an dan berbagai ragam *qira’atnya* merupakan dua hal yang tak terpisahkan. Dengan demikian, ragam bacaan tetap mencerminkan keaslian al-Qur’an itu sendiri.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam *rasm* memang tertulis secara tetap, namun dalam praktik pengucapan dan pelafalannya dapat berbeda sesuai dengan ragam *qira’at* yang diwariskan, sehingga menghadirkan dinamika yang khas antara teks tertulis dan tradisi lisan al-Qur’an.⁵

Salah satu aspek penting yang berkaitan erat dengan *ghara’ib al-qira’at* adalah kaidah *al-badl*, yakni pergantian satu huruf dengan huruf lain dalam penulisan tanpa mengubah makna atau susunan bacaan. Misalnya, kata الصلاة yang secara imla’i ditulis dengan huruf “ta’ marbutah” dalam mushaf Utsmani ditulis الصلوة dengan huruf “waw”. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem penulisan Al-Qur’an memiliki aturan khusus yang tidak semata-mata mengikuti kaidah

³ Ahmad Badruddin, *Ilmu Qira’at: Sejarah Dan Perkembangannya* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), 45.

⁴ Ali Muhammad al-Hafidz Mustafa, *Epistemologi Qira’at Al-Qur’an* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 112.

⁵ Devisi Ta’lim Al-Qur’an, *Tuhfatu Thullab* (Malang: Pusat Ma’had Aljamiah, 2023), 79.

gramatika, melainkan didasarkan pada kaidah rasm yang diwariskan secara otoritatif sejak masa sahabat.⁶

Kaidah al-badl bukan hanya sekadar persoalan teknis pergantian huruf, tetapi berfungsi sebagai jembatan antara aspek fonetik, linguistik, dan sistem penulisan mushaf.⁷ Oleh karena itu, variasi bacaan yang muncul akibat penerapan al-badl tetap diterima dalam tradisi qira'at, baik yang termasuk bacaan masyhur maupun ghara'ib, selama memiliki sanad sahih dan sesuai dengan rasm Al-Qur'an. Dengan demikian, pembahasan tentang al-badl membuka ruang untuk memahami dinamika perkembangan ilmu qira'at secara komprehensif, menyingkap keluasan variasi bacaan, serta menunjukkan ketelitian para ulama dalam menjaga keaslian lafaz dan makna Al-Qur'an sepanjang sejarah.⁸

Abu Amr ad-Dani (w. 444 H) merupakan salah satu ulama yang sangat berpengaruh dalam bidang qira'at dan rasm. Karya-karyanya seperti *al-Muqni' fi Rasm Masahif al-Amsar* dan *al-Taysir fi al-Qira'at al-Sab'* menjadi sumber utama dalam studi qira'at dan mushaf. Ia memberikan perhatian mendalam pada hubungan antara *qira'at* dan *rasm*, termasuk melakukan analisis terhadap bacaan-bacaan yang tidak biasa.⁹ Ilmu Rasm Al-Qur'an sendiri membahas cara penulisan mushaf berdasarkan kaidah Utsmani yang tidak selalu sejalan dengan ejaan fonetik masa kini. Rasm menjadi kunci dalam memahami legitimasi *qira'at*, terutama yang tergolong *ghara'ib* atau menggunakan kaidah *al-badl*. Perbedaan dalam penulisan

⁶ Ibn Mujahid, *Kitab Al-Sab'a Fi Al-Qira'at* (Beirut: : Dar al-Ma'rifah, 1958), 32.

⁷ Al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 186.

⁸ Abdul Fattah Al-Qadi, *Al-Wafi Fi Syarh Asyathibiyyah* (Cairo: Maktabah al-Turats, 2004), 21.

⁹ Al-Zarqani Muhammad, *Manahil Al-'Irfan Fi Ulum Al-Qur'an* (Cairo: Dar al-Fikr, 1994), 214.

mushaf al-Qur'an sejatinya lahir dari keragaman pandangan para ulama' otoritatif dalam bidang ilmu *rasm*, bukan karena perbedaan teks Al-Qur'an itu sendiri.

Sebelum era ad-Dani, upaya sistematis untuk merumuskan kaidah rasm telah dilakukan oleh para ulama' terdahulu seperti Abu al-Abbas Ahmad bin Ammar al-Mahdawi dalam karyanya *Hija' Maṣāḥif al-Amsar*. Dalam kitab tersebut, al-Mahdawi telah menguraikan delapan kaidah pokok rasm mushaf, yaitu: (1) kaidah ḥa' dan ta', (2) kaidah al-maqtu' dan al-mawṣul, (3) kaidah zawat al-ya' dan al-waw, (4) kaidah hamzah, (5) kaidah ḥadhf dan ziyadah, (6) kaidah pertemuan dua hamzah, (7) kaidah alif al-waṣl, dan (8) kaidah penulisan huruf yang diperselisihkan oleh penduduk Hijaz, Iraq, dan Syam. Perumusan awal ini kemudian menjadi pijakan penting bagi generasi setelahnya, termasuk Abu Amr ad-Dani, dalam menyusun kerangka metodologis yang lebih komprehensif terkait hubungan antara *qira'at*, *rasm*, dan kaidah *al-badl*. Dalam hal ini, studi mengenai *ghara'ib* tidak dapat dipisahkan dari analisis rasm al-mushaf.¹⁰

Upaya kodifikasi mushaf oleh Khalifah Utsman bin Affan memperkuat peran ilmu rasm sebagai fondasi kesatuan bacaan Al-Qur'an. Mushaf yang dikirim ke berbagai wilayah islam ditulis tanpa titik dan harokat, sehingga memberi ruang bagi perbedaan bacaan yang telah diajarkan Rasulullah SAW.¹¹ Meskipun ilmu *rasm* dan *qira'at* telah banyak dibahas dalam berbagai literatur klasik, kajian mendalam yang secara khusus menghubungkan antara *ghara'ib al-qira'at* dan kaidah *al-badl* dalam ilmu *rasm* masih sangat terbatas. Beberapa penelitian

¹⁰ Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006), 186.

¹¹ Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010), 215.

sebelumnya yang relevan membahas terkait *ghara'ib al-qira'at*, diantaranya: Penelitian oleh Raihani Maulina yang menitikberatkan pada kemampuan siswa dalam melafalkan bacaan *ghara'ib*¹², serta penelitian Lailatul Mu'jizat yang berfokus pada pengaruh bacaan *ghara'ib* terhadap penafsiran al-Qur'an.¹³ Penelitian keduanya nyaris tidak mengaitkan *ghara'ib al-qira'at* dengan struktur penulisan mushaf secara mendalam. Belum ditemukan pula penelitian yang menjadikan Abu Amr ad-Dani sebagai pusat analisis dalam mengkaji keterkaitan antara *rasm*, *al-badl*, dan *ghara'ib al-qira'at* secara bersamaan.¹⁴

Permasalahan dalam penelitian ini berangkat dari adanya fenomena perbedaan bentuk penulisan dalam mushaf Utsmani yang tampak tidak sesuai dengan kaidah imla'i, serta adanya bacaan-bacaan (*qira'at*) yang tergolong *ghara'ib* atau jarang digunakan. Hal ini menimbulkan pertanyaan bagaimana hubungan antara perbedaan penulisan tersebut dengan kaidah *al-badl* dalam ilmu *rasm*, dan sejauh mana pandangan Abu Amr ad-Dani dapat menjelaskan fenomena tersebut. Karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji bentuk-bentuk *ghara'ib al-qira'at* yang berkaitan dengan kaidah *al-badl* dan menganalisisnya dalam ilmu *rasm* perspektif Abu Amr ad-Dani. Dengan membangun pemahaman integratif antara *rasm*, *qira'at*, dan *badl*, diharapkan akan muncul kerangka metodologis baru dalam studi *qira'at* yang tidak hanya fokus pada validitas sanad, tetapi juga struktur tekstual mushaf. Adapun keterbaruannya terletak pada integrasi tiga aspek utama, yaitu: (1) *ghara'ib*

¹² Maulina Raihani, "Analisis Kemampuan Membaca Bacaan Gharib Dalam Al-Qur'an Pada Siswa Kelas XI Di MAN 1 Banda Aceh" (UIN Ar Raniry Darussalam Banda Aceh, 2022), 6–10.

¹³ Lailatul Mu'jizat, "Pengaruh Ghorib Dalam Penafsiran Al-Qur'an", *Al-dirayah*, No. 2(2022), <https://jurnal.stiqlathifiyyah.ac.id/index.php/dirayah/article/view/92>

¹⁴ Hasan I, "Ilm Al-Rasm Al-Uthmani: Dirasa Tahliliyyah," *Journal of Quranic Sciences*, 2022, 44–67.

al-qira'at, (2) kaidah *al-badl*, dan (3) ilmu *rasm*, sebagai dasar penulisan mushaf Utsmani.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan antara *ghara'ib al-qira'at* dan kaidah *al-badl* dalam ilmu *rasm*, serta menggali implikasinya terhadap studi Al-Qur'an secara lebih luas.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan serius dalam kajian interdisipliner antara *ghara'ib al-qira'at*, kaidah *al-badl*, dan *rasm* Utsmani. Keterputusan ini berpotensi menimbulkan pemahaman yang parsial terhadap legitimasi bacaan tertentu dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan kontribusi bagi pengembangan studi ilmu *rasm* dan *qira'at*. Dengan memahami bagaimana sistem penulisan mushaf Utsmani berpengaruh terhadap variasi *qira'at*, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi para akademisi, penghafal Al-Qur'an, serta peneliti dalam bidang Ulumul Qur'an dan ilmu filologi Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas terdapat beberapa masalah yang dapat dirumuskan

1. Bagaimana bentuk *ghara'ib al-qira'at* yang berkaitan dengan kaidah *al badl* dalam penulisan mushaf al quran?
2. Bagaimana penerapan kaidah *al-badl* dalam penulisan mushaf utsmani pada ayat-ayat yang memuat *ghara'ib al-qira'at* berdasarkan pandangan Abu Amr ad-Dani?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diuraikan tujuan penelitiannya sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk *ghara'ib al-qira'at* yang berkaitan dengan kaidah *al badl* dalam penulisan mushaf al quran
2. Untuk menganalisis penerapan kaidah *al-badl* dalam penulisan mushaf utsmani pada ayat-ayat yang memuat *ghara'ib al-qira'at* berdasarkan pandangan Abu Amr ad-Dani

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian di harapkan dapat memberi manfaat bagi setiap pembacanya. Adapun manfaat penelitian yang penulis uraikan terdapat dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, berikut penjelasan masing-masing manfaat penelitian :

1. Manfaat teoritis

Manfaat penelitian ini dari segi keilmuan, penelitian ini dapat menjadi bahan edukasi tambahan atau kelengkapan kepustakaan kepustakaan dalam disiplin ilmu rasm, serta memperbanyak khazanah ilmu pengetahuan kita tentang *ghara'ib al qira'at* terutama dalam kaidah *al badl*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Masyarakat , memberikan wawasan mengenai hikmah di balik variasi bacaan Al-Qur'an serta menjaga pemahaman yang benar tentang perbedaan *qira'at* yang sah dalam islam.
- b. Bagi peneliti lain, tulisan ini bisa menjadi sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilanjutkan selanjutnya.

E. Definisi Operasional

Dalam penulisan skripsi ini terdapat beberapa kata yang perlu di perjelas secara rinci agar lebih mudah dipahami oleh pembaca :

1. *Ghara'ib*

Ghara'ib berasal dari Bahasa arab yang berarti tersembunyi, asing, aneh. Dalam ilmu tajwid, bacaan *ghara'ib* didefinisikan sebagai bacaan yang aneh di beberapa tempat dalam Al-Quran. Disebut aneh karena cara membacanya berbeda dengan yang tertera pada lafadznya sehingga membutuhkan ilmu agar dapat memahami dan membacanya.

2. *Qira'ah*

(Bahasa arab: *قراءة* yang berarti bacaan) atau Ilmu *Qira'ah* adalah ilmu Al-Qur'an yang membahas perbedaan lafaz Al-Quran, kitab suci umat islam, baik dari segi penulisan maupun pengucapan. *Qira'ah* juga diartikan sebagai bentuk-bentuk linguistik, leksikal, fonetis, morfologis, atau sintaksis yang diperbolehkan dalam membaca Al-Quran. Tiap *qira'at* umumnya memiliki perbedaan kecil dalam aturan pemanjangan, intonasi, dan pengucapan kata. Namun, *qira'ah* juga dapat berbeda dalam menentukan letak berhenti, suku kata, konsonan, hingga perbedaan kata (sangat jarang).

3. *Al badl*

Bermakna mengganti atau merubah, selain itu dapat bermakna membuang suatu huruf dan menempatkan huruf lain ketempatnya.

4. *Rasm*

Rasm berasal dari kata *rasama*, *yarsumu*, *rasman*, yang berarti menggambar atau melukis. Kata *rasm* ini juga bisa diartikan sebagai sesuatu yang resmi atau

menurut aturan. Jadi rasm berarti tulisan atau penulisan yang mempunyai metode tertentu. Adapun yang dimaksud rasm dalam skripsi ini adalah pola penulisan Al-Qur'an yang digunakan Utsman bin Affan dan sahabat-sahabatnya Ketika menulis dan membukukan Al-Qur'an.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah bagian yang menjelaskan dan memberikan paparan data guna menemukan perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang telah dilakukan orang lain sebelumnya, dan juga akan digunakan sebagai bahan pertimbangan sekaligus dasar dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Adapun penelitian terdahulu yang penulis cantumkan yaitu:

1. Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Raihani Maulina yang berjudul "Analisis Kemampuan Membaca Bacaan Ghariib dalam Al-Qur'an Pada Siswa Kelas XI di MAN 1 Banda Aceh ". Hasil penelitian ini mengungkapkan bagaimana seorang siswa melafadzkan bacaan ghara'ib dalam Al Qur'an.¹⁵ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis ialah sama-sama mengulas tentang bacaan ghara'ib. Hanya saja, pada penelitian ini berfokus pada kemampuan siswa dalam melafalkannya, sedangkan penelitian penulis berfokus pada kaidah kebahasaannya.
2. Kedua, Penelitian yang dipublikasikan di Jurnal OKARA oleh Iswah Andriana juga membahas istilah ghara'ib al-qira'at. Keduanya mengakui pentingnya memahami bacaan-bacaan ghariib baik dari sisi praktik (tajwid) maupun dari sisi teori (rasm dan qira'at). Namun, perbedaan signifikan terletak pada ruang lingkup dan pendekatan. Penelitian di OKARA berfokus pada konteks di Indonesia, khususnya

¹⁵ Raihani, "Analisis Kemampuan Membaca Bacaan Gharib Dalam Al-Qur'an Pada Siswa Kelas XI Di MAN 1 Banda Aceh," 6–10.

bagaimana istilah “ghariib” dipahami dan diajarkan dalam buku-buku tajwid, sehingga pendekatannya bersifat linguistik dan praktis. Sementara penelitian ini menekankan analisis konseptual dalam ranah klasik dengan menggunakan perspektif ilmu rasm, khususnya melalui kaidah al-badl yang dijelaskan oleh Abu Amr ad-Dani. Oleh karena itu, novelty penelitian ini berada pada penggabungan disiplin ilmu rasm dengan ghara’ib al-qira’at yang jarang dibahas secara komprehensif dalam literatur akademik.¹⁶

3. Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Jonni Syatri dengan judul “Mushaf Al-Qur’an Kuno di Museum Institut PTIQ Jakarta: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi terhadap Empat Naskah.” Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terletak pada fokus yang sama-sama membahas ilmu rasm dan qira’at dalam penulisan mushaf Al-Qur’an. Keduanya menyoroti pentingnya rasm Utsmani sebagai dasar penulisan mushaf yang berperan dalam menjaga orisinalitas teks dan variasi bacaan Al-Qur’an. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan dan fokus kajiannya. Penelitian Jonni Syatri lebih menitikberatkan pada aspek kodikologi dan deskripsi fisik mushaf kuno, seperti bentuk tulisan, bahan naskah, dan sistem tanda baca yang digunakan dalam empat manuskrip koleksi Museum PTIQ Jakarta.¹⁷ Sedangkan penelitian penulis berfokus pada analisis konseptual dan teoretis, yaitu menelaah keterkaitan antara ghara’ib al-qira’at dan kaidah al-

¹⁶ Iswah Adriana, “Perubahan Bunyi Pada Bacaan-Bacaan Gharib Dalam Alquran Menurut Tinjauan Fonologi Arab,” *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 11, no. 1 (2017): 57–84, <https://doi.org/10.19105/ojbs.v11i1.1238>.

¹⁷ Jonni Syatri, “Mushaf Al-Qur’an Kuno Di Museum Institut PTIQ Jakarta: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi Terhadap Empat Naskah,” https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/index.php/suhuf/article/view/127?utm_source=chatgpt.com 7, No.1 (2014): 39–61.

badl dalam perspektif ilmu rasm berdasarkan pandangan Abu ‘Amr ad-Dānī. Dengan demikian, jika penelitian Jonni Syatri lebih menonjolkan aspek empiris penulisan dan kodifikasi mushaf, maka penelitian penulis menitikberatkan pada hubungan metodologis antara variasi bacaan dan sistem penulisan Al-Qur’an.

4. Keempat, Penelitian berbentuk jurnal dilakukan oleh Lailatul Mu’jizat dengan judul “Pengaruh Ghariib Terhadap Penafsiran Al-qur’an”.¹⁸ Penelitian ini berfokus pada bacaan ghariib dalam Al-Qur'an, termasuk pengaruhnya terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya terdapat pada penelitian tersebut mengalisa bacaan ghariib dalam Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap penafsiran, menekankan pada keasingan bacaan dan dampaknya dalam proses pembelajaran. Sementara penulis berfokus pada ghariib qira’at dalam perspektif Abu Amr ad-Dani lebih menekankan pada aspek teknis dan kaidah bacaan, termasuk kaidah al-badl yang berkaitan dengan penggantian huruf atau kata.

5. Kelima, Penelitian berbentuk jurnal dilakukan oleh Aulia Afkarina dengan judul “Konsistensi Penggunaan Kaidah Hadfdzul Huruf dengan Riwayat Abu ‘Amr Al-Dani Dalam Kitab Al-Muqni” Pada Mushaf Standar Indonesia (MSI)”.¹⁹ Kesamaan penelitian tersebut dan penulis terdapat pada tema yang membahas kaidah rasm dalam penulisan Al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan riwayat Abu Amr al-Dani. Sedangkan perbedaannya terdapat pada focus penelitian Dimana penelitian

¹⁸ Lailatul Mu’jizat, “Pengaruh Ghorib Dalam Penafsiran Al-Qur’an”, *Al-dirayah*, No. 2(2022), <https://jurnal.stiqlathifiyyah.ac.id/index.php/dirayah/article/view/92>

¹⁹ Aulia Afkarina, “KONSISTENSI PENGGUNAAN KAIDAH HADHFUL HURUF DENGAN RIWAYAT ABU ‘AMR AL-DANI DALAM KITAB AL-MUQNI” PADA MUSHAF STANDAR INDONESIA (MSI)”, Undergraduate thesis, (Jember: Fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora Jember Universitas Islam Negeri Kiai Achmad siddiq Jember, 2022), https://digilib.uinkhas.ac.id/9671/1/Aulia%20Afkarina_U20161079.pdf.

tersebut fokus pada konsistensi penerapan kaidah hadhful huruf dan ithbatul huruf, sedangkan penulis menganalisis ghara'ib al-qira'at dan kaidah al-badl serta objek kajian dan tujuan analisisnya berbeda, dengan penelitian tersebut lebih menekankan pada aspek penulisan, sementara penulis lebih pada variasi bacaan.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Raihani Maulina, 2022	Analisis Kemampuan Membaca Bacaan Ghariib Dalam Al Qur'an Pada Siswa Kelas XI Di MAN 1 Banda Aceh	Sama-sama mengulas tentang bacaan ghara'ib	Penelitian terdahulu berfokus pada kemampuan siswa dalam melafalkannya, sedangkan penelitian ini berfokus pada kaidah kebahasaannya.

2	Iswah Andriana, 2017	Perubahan bunyi pada bacaan-bacaan gharīb dalam al- Qur'an menurut tin- jauan fonologi Arab	Keduanya mengakui pentingnya memahami bacaan-bacaan ghariib baik dari sisi prak- tik (tajwid) maupun dari sisi teori (rasm dan qira'at)	perbedaan sig- nifikan terletak pada ruang ling- kup dan pen- dekatan.
3	Jonni Syatri, 2014	Mushaf Al-Qur'an Kuno di Museum Institut PTIQ Jakarta: Kajian Beberapa Aspek	Sama-sama membahas ilmu rasm dan qira'at dalam penulisan	Penelitian Jonni menekankan aspek kodikologi dan fisik mushaf kuno,

		Kodikologi terhadap Empat Naskah	mushaf Al-Qur'an	sedangkan penulis fokus pada ghara'ib al-qira'at dan kaidah al-badl dalam ilmu rasm
4	Lailatul Mu'jizat, 2022	Pengaruh Ghariib Terhadap Penafsiran Al-qur'an	Tentang Ghara'ib dalam Al-Qur'an	penelitian tersebut mengalisa bacaan ghariib dalam Al-Qur'an dan pengaruhnya terhadap penafsiran, menekankan pada keasingan bacaan dan

				dampaknya dalam proses pembelajaran. Sementara penulis berfokus pada ghariib qira'at dalam perspektif Abu Amr ad-Dani lebih menekankan pada aspek teknis dan kaidah bacaan, termasuk kaidah al-badl yang berkaitan dengan penggantian huruf atau kata
5	Aulia Afkarina	Konsistensi Penggunaan Kaidah	Penelitian tersebut dan	Pada focus penelitian

		Hadfdzul Huruf dengan Riwayat Abu ‘Amr Al-Dani Dalam Kitab Al- Muqni Pada Mushaf Standar Indonesia (MSI)	penulis terdapat pada tema yang membahas kaidah rasm dalam penulisan Al- Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan riwayat Abu Amr al-Dani.	Dimana penelitian tersebut fokus pada konsistensi penerapan kaidah hadhful huruf dan ithbatul huruf, sedangkan penulis menganalisis ghara'ib al- qira'at dan kaidah al-badl serta objek kajian dan tujuan analisisnya berbeda, dengan penelitian tersebut lebih menekankan
--	--	---	--	---

				pada aspek penulisan, sementara penulis lebih pada variasi bacaan.
--	--	--	--	--

Dari tabel diatas kita dapat menarik kesimpulan, bahwa penelitian tentang ghara'ib al qira'at telah banyak dilakukan, namun mayoritas penelitian lebih fokus dalam menjelaskan tentang ghara'ib itu tersendiri sedikit yang memfokuskan pada kaidah ibdalnya, dalam hal tersebut peneliti berharap dengan hasil penelitian ini tentunya dapat menjadi wawasan yang lebih mendalam dan dapat menjadi pelengkap hasil-hasil penelitian yang serupa.

G. Kerangka Teori

Ilmu *Rasm* merupakan salah satu cabang ilmu dalam kajian Ulumul Qur'an yang membahas kaidah dan aturan penulisan mushaf Utsmani sebagaimana yang dikodifikasi pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Kajian ini menjadi dasar dalam memahami struktur tulisan Al-Qur'an, termasuk bagaimana penghapusan (*al-hadzf*), penambahan (*az-ziyadah*), penggantian huruf (*al-badl*), serta penyatuan dan pemisahan kata (*al-wasl wa al-fasl*) mempengaruhi variasi qira'at. Menurut Abu Amr Ad-Dani, penulisan mushaf pada masa sahabat mengikuti metode khusus yang tidak selalu sesuai dengan kaidah gramatika bahasa Arab yang berkembang

kemudian. Oleh karena itu, bentuk penulisan mushaf yang tampak berbeda dengan kaidah imla'i bukanlah bentuk penyimpangan, tetapi justru menjaga orisinalitas wahyu sebagaimana pertama kali diturunkan.²⁰

Dalam kajian ilmu qira'at, dikenal istilah *ghara'ib al-qira'at*, yaitu bacaan-bacaan yang jarang digunakan atau menyelisihi mayoritas imam qira'at, namun tetap memiliki sanad yang shahih dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²¹ Fenomen *ghara'ib* ini menjadi menarik untuk dikaji karena sering kali mengandung unsur perubahan fonetik atau morfologis, yang salah satunya ditandai dengan kaidah *al-badl* yakni penggantian huruf *illat* seperti alif, waw, dan ya' dalam struktur kata, yang terkadang mencerminkan variasi bacaan (qira'at) tertentu tanpa mengubah makna dasarnya.²²

Abu Amr ad-Dani dalam *Al-Muqni' fi Ma'rifat Marsum Masahif Ahl al-Amsar* menjelaskan bahwa penerapan kaidah *al-badl* dalam rasm harus didasarkan pada tiga prinsip: (1) *tawqif* : setiap bentuk tulisan harus memiliki dasar dari mushaf yang disepakati sahabat (2) *ittiba'*: penulisan harus mengikuti riwayat mushaf yang mutawatir dan (3) *ta'lil*: setiap perbedaan bentuk tulisan dapat dijelaskan melalui kaidah linguistik atau dialektologi Arab.²³ Dengan prinsip tersebut, Abu Amr ad-Dani menolak adanya perubahan atau penyeragaman bentuk tulisan yang tidak memiliki dasar dari riwayat rasm Utsmani. Langkah-langkah

²⁰ Abu Amr Ad-Dani, *Al-Muqni' fi Rasm Masahif al-Amsar*, h. 12.

²¹ Abu Amr Ad-Dani, *Al-Muqni' Fi Ma'rifat Marsum Masahif Ahl Al-Amsar, Tahqiq, Isa Al-Humayyidi* (Riyadh: Dar al-Asimah, 1997), 35–36.

²² Ibn al-Jazarī, *al-Nashr fi al-Qirā'āt al-'Ashr*, tahqīq: 'Alī Muḥammad Ḍabbā', (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1981), jil. 1, 97.

²³ Abu 'Amr 'Utsmān ibn Sa'īd Ad-Dānī, *Al-Muqni' Fi Ma'rifat Marsūm Maṣāḥif Ahl Al-Amṣār Tahqīq: Muḥammad Ṣādiq Al-Qamḥāwī* (Kairo: Dar al-Fikr, 1987), 40–41.

analisis menurut pendekatan Abu Amr ad-Dani dalam meneliti perbedaan rasm dan qira'at dapat diuraikan sebagai berikut: pertama, inventarisasi bentuk tulisan dalam mushaf yang berbeda dari kaidah imla'i. Kedua, penelusuran riwayat qira'at yang berkaitan dengan bentuk tulisan tersebut. Ketiga, analisis hubungan antara bentuk tulisan dan variasi bacaan, terutama pada aspek badl (penggantian huruf) dan hadzf (penghapusan). Keempat, penentuan dasar penulisan berdasarkan riwayat mushaf yang mutawatir dari sahabat. Kelima, perumusan hikmah dan implikasi dari bentuk penulisan tersebut terhadap pemeliharaan orisinalitas teks Al-Qur'an dan keragaman bacaan.²⁴

Dengan demikian, kerangka teori penelitian ini menggunakan konsep Ilmu Rasm menurut Abu Amr ad-Dani sebagai landasan utama dalam menganalisis keterkaitan antara ghara'ib al-qira'at dan penerapan kaidah al-badl dalam penulisan mushaf. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang komprehensif, baik dari sisi linguistik, ortografis, maupun teologis, dalam memahami kebijaksanaan sistem penulisan Al-Qur'an yang diwariskan sejak masa sahabat.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapat data dengan tujuan dan kegunaan tertentu,²⁵ Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu sebagai langkah awal, penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan pembahasan,

²⁴ Muhammad Tahir Al-Kurdi, *Tarikh Al-Qur'an Al-Karim* (Makkah: Maktabah al-Makkiyyah, 1991), 112–13.

²⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014), 35.

yakni *ghara'ib al-qira'at* dan hikmahnya dalam kaidah *al-badl* perspektif ilmu *rasm*.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian pada judul “Analisis *Ghara'ib al-Qira'at* dan Kaidah al-*Badl* dalam Ilmu *Rasm* perspektif Abu Amr ad-Dani” dengan didasarkan terhadap latar belakang dan rumusan masalah penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan meneliti suatu fenomena dari objek yang diteliti untuk menghasilkan data yang disajikan dalam bentuk narasi.²⁶

Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang dilakukan dalam konteks alami dengan tujuan untuk memahami fenomena yang muncul, menggunakan berbagai metode yang tersedia. Di sisi lain, Erickson mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah usaha untuk menemukan dan menguraikan secara naratif aktivitas yang dilakukan serta dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka.²⁷ Penelitian kualitatif biasanya bersifat deskriptif yang berarti penelitian tersebut menggunakan metode untuk menggambarkan suatu hasil penelitian. Tujuan dari Penelitian deskriptif adalah untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan juga validasi mengenai fenomena yang sedang diteliti. Dalam melakukan penelitian ini, isu yang diangkat harus relevan, mengandung nilai ilmiah, dan tidak bersifat terlalu umum, serta data yang dipakai harus berupa fakta dan bukan opini.²⁸ Berdasarkan definisi tersebut,

²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

²⁷ Anggito Albi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 7.

²⁸ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021)hlm. 7-8

peneliti akan mencari dan mengumpulkan data-data mengenai kaidah kaidah al-badl perspektif ilmu rasm dalam Al-Qur'an. Dan dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan hasil temuan yang ditemukan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipilih ialah kualitatif studi Pustaka (library research) yang menggunakan buku-buku dan literatur lainnya sebagai objek yang utama. Jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat pada teks yang diteliti. Penelitian kualitatif berfokus pada masalah sosial terkait dengan permasalahan kehidupan yang kompleks.²⁹

3. Sumber Data

Mengingat penelitian ini jenis kualitatif, maka data yang bersifat primer maupun sekunder bersumber dari literatur-literatur data yang dikumpulkan berupa primer :

- a. Kitab al muyyasar fii ulum rasm al mushafi wa dobitihi.
- b. Kitab Al-Muqni' fi Rasm Masahif al-Amsar.
- c. Jurnal preferensi abu dawud sulaiman bin najjah dalam kaidah rasm al mushaf yang menyatakan bahwasanya kaidah badl ialah membuang suatu huruf dan menempatkan huruf lainnya.

Data yang dikumpulkan berupa sekunder :

- a. Mushaf al qur'an standar indonesia terbitan oleh penerbit menara qudus pada mushaf edisi revisi 16 mei 1974 M.

²⁹ M. Ali dan Sandu Siyoto and Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Dasar Metodologi Penelitian, 2015), 14.

- b. Mushaf madinah terbitan mujamma' malik khadim al haramain al syarifaini al malik fahd littabi' al mushaf. serta buku-buku yang membahas aspek ilmu rasm, ilmu qira'at, dan tafsir Al-Qur'an.³⁰

4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library reasearch*). Maka, langkah awal yang dilakukan adalah mengumpulkan data yang sesuai dengan tema penelitian, yakni mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung bentuk *ghara'ib al-qira'at* yang berkaitan dengan penerapan kaidah al-badl dalam penulisan rasm Utsmani. Selain itu, dikumpulkan pula semua literatur yang berhubungan dengan objek pembahasan, baik dalam kitab ilmu rasm, buku, artikel, maupun skripsi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berbasis studi literatur.³¹

5. Metode Pengolahan Data

Terdapat langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pengolahan data yaitu,³² *Pertama*, melakukan pengumpulan dan pemilihan data primer dan sekunder yang berkaitan dengan tema *ghara'ib al-qira'at* dan kaidah al-badl dalam ilmu rasm. *Kedua*, data yang telah dikumpulkan akan diorganisir berdasarkan surat dan ayat yang mengandung bacaan *ghara'ib* yang berkaitan dengan kaidah al-badl. Kemudian, dilakukan analisis terhadap bacaan tersebut dengan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, di mana akan dijelaskan secara sistematis bentuk bacaan, pola perubahan huruf (badl), serta hubungannya dengan prinsip-prinsip

³⁰ Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadith, 1994), h. 112.

³¹ Mahmud, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 2021, 121.

³² *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Malang: Fakultas Syariah, 2022), 21.

penulisan rasm Utsmani. Dalam tahap ini, peneliti merujuk pada kaidah-kaidah yang telah diuraikan oleh Abu Amr ad-Dani.³³ *Terakhir*, pengambilan Kesimpulan. Penulis menyimpulkan penelitian secara rinci dan jelas untuk menjawab rumusan masalah.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat runtut dan terstruktur, maka penelitian ini dibagi menjadi empat bab yang terurai sebagai berikut:

Bab I, Berisikan pendahuluan yang di dalamnya menjelaskan gambaran awal dari penelitian. Pendahuluan ini berisi latar belakang permasalahan atau kronologi permasalahan yang membuat tertarik penulis untuk meneliti tentang judul yang dibahas, kemudian ada rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan yang berisi gambaran umum mengenai skripsi yang dibahas.

Bab II, berisi tinjauan pustaka. Yakni penjelasan tentang beberapa kajian terdahulu yang membahas tema yang sama serta perbedaan kajian ini dengan kajian-kajian tersebut. Dalam bab ini membahas tentang makna ghara'ib, ibdal dan juga rasm.

Bab III, berisi hasil penelitian dan pembahasan yang merupakan bagian yang paling substansial. Pada bab ini akan dijawab semua pertanyaan yang menjadi rumusan masalah, yakni Analisis *Ghara'ib al-Qira'at* dan Kaidah *al-Badl* dalam Ilmu *Rasm* perspektif Abu Amr ad-Dani.

³³ Abu Amr Al-Dani, *At-Taysir Fi Al-Qira'at as-Sab'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 23–25.

Bab IV, Penutup yang merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi, yang berisi kesimpulan dan pemaparan secara singkat, padat, dan jelas berkaitan dengan jawaban dari permasalahan dalam rumusan masalah yang disajikan dalam bentuk poin rumusan. Pada bab ini, terdapat saran-saran. Selain itu pada bagian yang terakhir disini juga berisi tentang daftar Pustaka.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Ghara'ib*

1. Pengertian *Ghara'ib al-Qira'at*

Secara etimologis *qira'at* (قِرَاءَات) bentuk jama'dari *qira'ah* (قِرَاءَة) adalah mashdar dari *qara-a-yaqra-u* *qiraatan* berarti dham al- huruf wa al-kalimat ba'dhiha ila ba'dhin fi at-tartil (menggabungkan huruf dan kalimat satu sama lain dalam bacaan). Dalam bahasa Indonesia *qira'ah* berarti bacaan atau membaca. Secara terminologis yang dimaksud dengan *qira'ah* adalah cara membaca Al-Qur'an oleh seorang imam ahli *qira'ah* berbeda dengan cara membaca imam yang lainnya. Az-Zarqani mendefinisikan *qira'ah* sebagai berikut:

النطق بالقرآن الكريم مع إتقان مذهب يذهب إليه به إمام من الأئمة القراء مخالفاً به غيره في نطق الحروف أو في نطق مراتبها. سواء كانت هذه المخالفة في الروايات و الطرق عنه أم في غيرها.
Artinya:

“Membaca al-Qur'an dengan menguasai suatu mazhab (cara baca) yang dianut oleh seorang imam dari para imam *qira'at*, yang berbeda dengan imam lain dalam pengucapan huruf-huruf atau dalam tingkatan pengucapannya. Perbedaan itu, baik terdapat dalam riwayat dan jalur periwayatan dari imam tersebut maupun dalam selainnya.”

Ash-Shabuni menambahkan dalam definisinya tentang *qira'ah* dengan menyebutkan bahwa cara baca Al-Qur'an itu harus mempunyai sanad yang sampai kepada Rasulullah SAW.

مذهب من مذاهب النطق في القرآن يذهب به إمام من الأئمة القراء مذهباً يخالف غيره وهي ثابتة بأسانيدها إلى رسول الله - صلى الله عليه وسلم.

Artinya:

“Cara membaca Al-Qur’an Al-Karim dari seorang Imam ahli qira’ah yang berbeda dengan cara membaca imam lainnya berdasarkan sanad yang sampai kepada Rasulullah SAW.”

Terlihat dari dua definisi sebelumnya bahwa arti *qira’ah* berbeda dengan pengertian *qira’ah* yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, yang merujuk pada *tilawah* dan hanya berarti membaca atau bacaan. *Qira’ah* juga bisa diartikan sebagai membaca Al Qur’an dengan irama atau lagu tertentu. Ilmu *qira’ah* dalam konteks sehari-hari berhubungan dengan cara yang tepat untuk membaca Al-Qur’an, baik dari segi pengucapan huruf maupun aturan *tajwid*, serta mempelajari lagu atau irama dalam membacanya. Namun, dalam konteks pembahasan ini, *qira’ah* diartikan sebagai suatu metode membaca Al-Qur’an (mazhab) yang ditetapkan oleh seorang imam yang ahli dalam bidang *qira’ah* dengan sanad yang terhubung sampai kepada Rasulullah SAW. Dengan demikian terdapat variasi dalam cara membaca Al-Qur’an di antara satu imam dengan imam lainnya, seperti *qira’ah* Imam Nafi’ yang berbeda dengan *qira’ah* Imam Asim, Hamzah atau imam-imam lainnya. Namun perbedaan ini bukanlah perbedaan yang total dalam membaca seluruh ayat-ayat Al-Qur’an, melainkan hanya variasi dalam membaca ayat-ayat tertentu saja. Semua variasi tersebut bukanlah hasil karya atau inisiatif imam yang bersangkutan, tetapi semuanya bersumber dari bacaan

Rasulullah SAW dan tetap sesuai dengan mushaf Utsmani dan kaidah-kaidah bahasa Arab.³⁴

B. Al-Badl

Secara etimologis, kata *al-badl* berasal dari bahasa Arab بدل - يبدل - بدلا yang berarti “mengganti” atau “mengubah dari satu bentuk ke bentuk lain”.³⁵ Dalam konteks ilmu Rasm al-mushaf, kaidah al-badl adalah kaidah yang mengatur pergantian satu huruf dengan huruf lain dalam penulisan lafaz-lafaz al-Qur’an sebagaimana terdapat dalam Mushaf Usmani. Pergantian ini tidak didasarkan pada kaidah-kaidah bahasa Arab standar, tetapi berdasarkan riwayat dan dokumentasi penulisan mushaf yang bersumber dari sahabat Nabi dan para penulis wahyu.

Pandangan lain tentang *al-Ibdal* secara bahasa berarti mengganti/merubah, (غير = العوض) juga dimaknai dengan membuang suatu huruf dan menempatkan huruf lain di tempatnya. Secara istilah adalah menempatkan salah satu huruf kepada tempat lain, (جعل الحرف مكان آخر) atau mengganti salah satu huruf pada sebuah kata dengan huruf lain, baik dalam pada huruf-huruf *shahih*, *mu’tal* maupun huruf-huruf yang *mukhtalif*.³⁶

الإبدال يعني حذف الحرف من الكلمة ووضع حرف آخر غيره في المكان ذاته، وبذلك يختفي الأول و يحل الثاني موضعه، سواء أمن الحروف الصحيحة كان أم الحروف المعتلة، أم مختلفين *Ibdal* dalam kajian ilmu rasm dan *qawaid imla’*³⁷ dapat dilihat pada diagram berikut:

³⁴ “Pengertian Mukjizat – Universitas Islam An Nur Lampung,” n.d., <https://an-nur.ac.id/pengertian-mukjizat/>.

³⁵ Ibn Manzur, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar Sadir, 1994), 41.

³⁶ Ibnu Rawandhy N. Hula, “PREFERENSI ABU DAWUD SULAIMAN BIN NAJJAH DALAM KAIDAH RASM AL-MUSHAF,” *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 6, ٦٦ – ١٥٣ (: ٢٠٢٠) عدد ٢, <https://doi.org/10.24252/Diwan.V6i2.13969>, 2020, 66–153.

³⁷ Ibnu Rawandhy N. Agussalim Beddu Mala Hula, “الفروق الضبطية بين الرسم المصحفي والرسم الإملائي,” *Jurnal Bahasa (e-Journal)* 6, ١١١ – ٨٥ (: ٢٠٢١) عدد ١, <https://doi.org/10.30603/Al.V6i1.1930>, 2021, 85–111.



Gambar 2.1. Qowaid Ibdal

Maksud dari alif yang berasal dari ya' adalah alif maqsurah yang terletak sebagai lam fa'il, seperti (طغى) dan bukan pada ain fi'il, seperti (باع). Pada aspek ini, sebuah kata ditulis alif maqsurah, jika asal dari sebuah kata tersebut adalah ya', dan untuk mengetahui apakah kata itu asalnya alif atau ya', dilakukan dengan cara men-tasniyah-kan kata tersebut. Jika dalam bentuk isim, seperti (فتى-فتيان), dan menambahkan dhamir mukhatab jika berbentuk fi'il, contoh (طغى-طغيت). Demikian pula kata-kata yang terdapat didalamnya ya' mutakallim yang sebelumnya dibubuhi harf nida' (يا), maka penulisannya harus menggunakan alif maqsurah dan bukan ya' atau alif, seperti yang terdapat pada surat yusuf (12); 84: (يُحْسِرُنِي عَلَى مَا فَرَطْتُ مِنْ جَنَابِ اللَّهِ), surat al-Zumar (39); 56: (وَقَالَ يَاسْفَى عَلَى يُوسُفَ), surat al-Furqan (25); 28: (يُوَيْلَتِي لَيْتَنِي). Demikian pula kata-kata yang sesuai dengan pola timbangan kata, yang terdiri dari lima wazn, yakni:

(فعالي-فعالي - فعلى-فعلى-فعلى) maka penulisannya dengan alif maqsurah. Demikian adapula kata-kata yang menunjukkan nama (موسى-عيسى-يحيى) ditulis dengan alif maqsurah, meskipun wujudnya bukanlah nama-nama yang bermakna muannas. Dalam qaidah ilmu rasm *ibdal*, ditetapkan bahwa setiap isim atau fi'il yang terdiri dari tiga huruf yang alifnya berasal dari waw, maka penulisannya harus ditulis, karena kata tersebut tidak boleh dibaca dengan cara *imalah*. Seperti kata (الصفاء - شفاء - سنا - خلا - دعا - عفا - علا) dan semacamnya. Oleh karena itu jika ada sebuah kata ditulis dengan alif maqsurah (ya tanpa titik), maka menurut *rasm utsmani* dapat dibaca dengan cara *imalah*, meski demikian ada beberapa kata yang dikecualikan. Seperti pada tabel berikut:

Tabel. 2.1 Ibdal (1)

إبدال الألف أصلها واو		
Kata	Redaksi Ayat	Surah/Ayat
الضحى	وَالضُّحَى	Al-Duhā (93) : 1
سجى	وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى	Al-Duhā (93) : 2
زكى	مَا زَكَّيْ مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا	Al-Nūr (24) : 21
القوى	عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى	Al-Najm (53) : 5
دحها	وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا	Al-Naziāt (79) : 30
تلها	وَالْقَمَرَ إِذَا تَلَّهَا	Al-Syams (91) : 2

Adapun kata-kata dimana alif diganti dengan waw, terdapat pada delapan kata, baik kata tersebut berdiri sendiri, berbentuk marifah atau nakirah serta mudhaf, sebagaimana dapat dilihat pada contoh tabel berikut:

Tabel. 2.2 Ibdal (2)

إبدال الألف أصلها واو			
Kata	Redaksi Ayat	Surah/Ayat	Bentuk
منوة	وَمَنْوَةٌ ثَالِثَةٌ الْآخَرَىٰ	Al-Najm (53) : 20	Ma'rifah
نجوة	وَيَقُومُ مَا لِي أَدْعُوكُمْ إِلَى النَّجْوَةِ وَتَدْعُونَنِي إِلَى النَّارِ	Al-Mu'min (4) : 41	Ma'rifah
غدة	وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ	Al-An'am (6) : 52	Ma'rifah
ربوا	الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا	Al-Baqarah (2) 274	Ma'rifah
الحياة	وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَّعٌ الْغُرُورِ	Ali Imran (3) : 185	Ma'rifah
الصلوة	إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْقُوتًا	Al-Baqarah (2) : 107	Ma'rifah
الزكاة	وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ	Al-Baqarah (2) : 77	Ma'rifah
حياة	وَلَتَجِدَنَّهُمْ أَحْرَصَ النَّاسِ عَلَى حَيَاتِهِ	Al-Baqarah (2) : 96	Nakirah
زكاة	فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا	Al-Khafi (18) : 81	Nakirah
مشكاة	مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ	Al-Nur (24) : 35	Nakirah
صلوة	مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ	Al-Nur (24) : 58	Mudhāf
صلوة	وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ	Al-Nur (24) : 58	Mudhāf

Dalam kaidah *ibdal* untuk kata (الصلاة) dan (الحياة), alif tidak diganti dengan waw, namun tetap dengan alif. Hal ini diberlakukan bila kata tersebut berbentuk *mudhaf* kepada *dhamir* (pengganti orang), namun untuk kata الصلاة ada empat tempat dikecualikan, meskipun berbentuk *mudhaf* namun *alif* tetap diganti dengan waw. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 2.3 Ibdal (3)

إبدال الألف أصلها واو			
Kata	Redaksi Ayat	Surah/Ayat	Bentuk
حياة	يَقُولُ يَلَيْتَنِي قَدَّمْتُ لِحَيَاتِي	Al-Fajr (89): 24	Muḍāf (l)
حياة	وَقَالُوا إِن هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ	Al-An'am (6): 29	Muḍāf (l)
حياة	فِي حَيَاتِكُمُ الدُّنْيَا	Al- Ahqaf (46): 20	Muḍāf (l)

صلاة	قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Al-An'am (6): 162	Muḍāf (l)
صلاة	وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ	Al-Isra' (17): 110	Muḍāf (l)
صلاة	كُلُّ قَدْ عَلِمَ صَلَاتَهُ وَتَسْبِيحَهُ	Al-Nur (24): 41	Muḍāf (l)
صلوة	إِنَّ صَلَوَاتِكَ سَكَنَ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ	Al-Taubah (9): 103	Muḍāf (و)
صلوة	وَيَتَّخِذُ مَا يُنْفِقُ قُرْبَتٍ عِنْدَ اللَّهِ وَصَلَوَاتِ الرَّسُولِ	Al-Taubah (9): 99	Muḍāf (و)
صلوة	قَالُوا يَشْعَبُ أَصْلُوكَ تَأْمُرُكَ أَنْ تَتْرُكَ مَا يَعْبُدُ آبَاؤُنَا	Hud (11): 87	Muḍāf (و)
صلوة	الَّذِينَ هُمْ عَلَى صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ	Al-Mu'minun (23): 9	Muḍāf (و)

Maksud alif yang tidak diketahui asalnya adalah alif yang terdapat pada kata yang bukan fi'il, melainkan kata yang menunjukkan isim dan harf. Alif pada kata tersebut dalam penulisan al- Qur'an dengan rasm utsmani ditulis dengan *ya* tanpa titik (alif maqshurah). Untuk bentuk ini berjumlah tujuh kata, sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel. 2.4 Ibdal (4)

إبدال الألف أصلها واو			
Kata	Redaksi Ayat	Surah/Ayat	Bentuk
أنى	قَالَ يَمْرَيْمُ أَنِّي لَكِ هَذَا	Ali Imran (3): 37	Muḍāf (l)
متى	مَتَى نَصْرُ اللَّهِ	Al-Baqarah (2): 214	Muḍāf (l)
لدى ⁷	إِذِ الْقُلُوبُ لَدَى الْحَنَاجِرِ كَظْمِينَ	Al-Mu'min (40): 18	Muḍāf (l)
حتى	حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ	Al-Baqarah (2): 214	Muḍāf (l)
إلى	وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ	Al-Baqarah (2): 14	Muḍāf (l)
على	أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ	Al-Baqarah (2): 5	Muḍāf (l)
بلى	بَلَىٰ مَن كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَظَّتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ	Al-Baqarah (2): 81	Muḍāf (و)

Menurut Abu Amr ad-dani (w. 444 H), kaidah al-badl termasuk dalam bentuk penyimpangan (tahrif) ortografis yang bersifat riwa'i (berdasarkan riwayat), bukan qiyasi (berdasarkan analogi). Dalam kitab al-Muqni' fi ma'rifat Rasm Masahif ahl al-Amsar, ad-Dani menyatakan bahwa:

“Dan diantara bentuk *rasm* yang tetap dalam mushaf adalah penulisan dengan mengganti huruf dengan huruf lain, dan itu dilakukan berdasarkan rujukan penulisan mushaf-mushaf dan bukan atas dasar qiyas.”³⁸

Abu Amr ad-Dani mengelompokkan bentuk-bentuk *al-badl* menjadi dua:

1. Badl Nahwi (penggantian linguistik), yaitu penggantian yang didasarkan pada kebiasaan dialek dan bacaan tertentu;
2. Badl Rasmi (penggantian grafis), yaitu perubahan yang semata-mata mengikuti penulisan mushaf meskipun tidak mewakili fonetik bacaan secara sempurna.³⁹

Menurut Mustafa al-Maraghi, fenomena *al-badl* dalam penyusunan mushaf merupakan salah satu ciri khas dari mushaf Al-Qur'an yang menampilkan cara penyampaian lisan yang dijaga dalam bentuk tulisan (*rasm*). Hal ini tidak bisa dipaksa mengikuti sistem penulisan biasa yang baku.⁴⁰

Kaidah *al-badl* seharusnya tidak dipandang sebagai kesalahan dalam penulisan, melainkan sebagai bentuk yang sah secara ilmiah dan diterima dalam disiplin ilmu *rasm*, *qira'at*, dan ulum Al-Quran. Sebaliknya, variasi ini justru menambah kedalaman makna Al-Qur'an dan menunjukkan kompleksitas sistem penulisan yang telah diwariskan sejak zaman sahabat.⁴¹

³⁸ Abu Amr Ad-Dani, *Al-Muqni' Fi Ma'rifat Rasm Masahif Ahl Al-Amsar* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 66.

³⁹ Ad-Dani, 72–73.

⁴⁰ Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi* (Beirut: Dar al-Fikr, 2004), 13.

⁴¹ Ahmad Shakir, *Dirasat Fi Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1990), 112.

C. *Rasm*

1. Definisi *Rasm* Utsmani

Secara etimologi *rasm* merupakan masdar atau urutan ketiga dari *رسم يرسم* . Pada kamus al-Munjid fi al-Lughah wa al-Alam, *rasm* diartikan dengan kata *رسم* . Pada kamus al-Munjid fi al-Lughah wa al-Alam, *rasm* diartikan dengan kata *رسم* dan *خط* yang mempunyai arti tulisan. Sedang menurut Zainal Arifin Madzkur yang mengutip dari buku Pedoman Penulisan dan Pentashihan Al-Qur'an dengan *Rasm Utsmani*, *rasm* berarti, *الاثار* yang bermakna bekas, peninggalan. Dalam perbendaharaan bahasa Arab, memiliki beberapa sinonim, seperti *الخط*, *الرسم*, *الزبور* dan *السطر* yang semuanya memiliki arti sama yaitu tulisan. Kata Utsmani, dengan ya' nisbah dalam disiplin gramatikal bahasa Arab adalah penisbatan terhadap nama Khalifah ketiga, Utsman bin Affan. Jadi menurut bahasa, *Rasm Utsmani* dapat dimaknai sebagai jejak penulisan Al-Qur'an yang pernah ditetapkan pada masa Khalifah Utsman. Dalam istilah terdapat beberapa pengertian, salah satunya menurut al-Zarqani yang menyatakan dalam karyanya *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, bahwa *rasm al-Mushaf* adalah metode yang digunakan oleh Utsman bin Affan dalam penulisan huruf serta kalimat Al-Qur'an. Sementara itu, menurut Manna' al-Qattan mengungkapkan bahwa *Rasm Utsmani* adalah struktur penulisan Al-Qur'an yang lebih menekankan pada metode tertentu yang digunakan saat kodifikasi mushaf Al-Qur'an di zaman Khalifah Utsman, yang dilakukan oleh Zaid bin Tsabit bersama tiga orang Quraisy. Pada dasarnya bahasa Arab dituliskan sesuai dengan cara pengucapannya, tanpa terjadi pengurangan, penambahan, penggantian maupun perubahan. Namun, ada beberapa penyimpangan dalam pola penulisan dalam Mushaf-mushaf Utsmani yang berlawanan dengan tulisan Arab secara

umum, sehingga terdapat huruf yang ditulis tidak sepenuhnya sesuai dengan cara pengucapannya. Hal ini dilakukan untuk tujuan baik di masa yang akan datang. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa *rasm al-Mushaf* merupakan pola penulisan Al-Qur'an yang khusus yang ditentukan oleh Utsman bin Affan pada zamannya, di mana penulisannya dipercayakan kepada Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Zubair, Sa'id bin al-Ash dan Abdullah bin Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam.⁴²

2. Sejarah Perkembangan ilmu *rasm*

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijadikan pedoman hidup oleh umat Islam, dengan keunggulan karena keaslian teksnya dijaga langsung oleh Allah SWT.⁴³ Kitab ini terbebas dari segala bentuk perubahan, penambahan, maupun pengurangan, sehingga setiap huruf dan kata tetap terpelihara sebagaimana saat pertama kali diturunkan.⁴⁴ Meskipun demikian, Al-Qur'an hadir di tengah masyarakat Arab yang memiliki beragam dialek, sehingga melahirkan variasi *qira'at* yang sah dan diakui. Keunikan al-Qur'an tidak hanya terletak pada kedalaman maknanya, tetapi juga pada struktur penulisan dan bacaan yang diwariskan. Dalam konteks inilah ilmu *rasm* memainkan peran penting, karena membahas kaidah-kaidah penulisan mushaf yang telah distandarisasi sejak masa

⁴² Fathul Amin, "Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an," *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 75–76, <https://doi.org/10.51675/jt.v14i1.73>.

⁴³ Abdul Hafid and Nasrulloh, "Impelementasi Metode Takrir Dan Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Di Asrama Hasbullah Said Denanyar Jombang," *Http://E-Journal.Metrouniv.Ac.Id/Index.Php/Riayah*, 2023, 97.

⁴⁴ Fatoni Ahmad, *Kaidah Qira'at Tujuh Menurut Thariq Syatibiyah* (Jakarta: Institut PTIQ dan IIQ dan Darul Ulum Press, 2009), 1.

Khalifah Utsman bin Affan.⁴⁵ Sebelum masa kodifikasi tersebut, setiap *mushaf* yang dimiliki oleh para sahabat memiliki perbedaan satu sama lain, mereka menulis wahyu Al-Qur'an tanpa mengikuti standar penulisan tertentu, karena pada umumnya penulisan tersebut hanya untuk keperluan pribadi dan tidak diperuntukkan sebagai mushaf resmi yang diwariskan kepada generasi mendatang.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, Al-Qur'an ditulis pada berbagai media sederhana, seperti potongan batu, tulang-tulang kulit unta dan pelepah kurma. Tulisan-tulisan tersebut masih terpencar-pencar dan belum disusun dalam satu *msuhaf* serta tersimpan di rumah Nabi SAW. Penulisan ini bertujuan untuk menjaga keaslian dan kelestarian Al-Qur'an. Pada masa Abu Bakar, Al-Qur'an yang terpencar-pencar tersebut di salin kedalam *shuhuf* (lembaran-lembaran). Pengumpulan Al-Qur'an ini dilakukan oleh Abu Bakar setelah menerima saran dari Umar ibn al-Kattab yang merasa khawatir akan semakin banyak penghafal Al-Qur'an yang hilang, seperti yang terjadi pada Perang Yamamah yang mengakibatkan gugurnya 70 orang penghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, tujuan utama dalam penyalinan Al-Qur'an di era Abu Bakar tetap fokus pada pelestarian agar tidak ada bagian dari Al-Qur'an yang tertinggal.⁴⁶

Di zaman khalifah Usman bin Affan, Al-Qur'an disalin lagi kedalam beberapa naskah. Untuk melakukan pekerjaan ini, Utsman membentuk tim 4

⁴⁵ Nasrulloh, *Lentera Qur'ani Cara Mudah Membaca Al-Qur'an Dan Memahami Keutamaannya*, 2012.

⁴⁶ Ramli Abdul Wahid, *Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: P.T.Grafindo persada, 2002), 31.

yang terdiri dari Zaid bin Tsabit, Abdullah Ibn Az-Zubair, Saad Ibn al-Ash, dan Abd al-Rahman Abd al-harits.

Dalam proses penyalinan Al-Qur'an ini, mereka mematuhi pedoman yang telah disepakati oleh Khalifah Utsman. Salah satu pedoman tersebut adalah bahwa mereka menyalin ayat-ayat berdasarkan riwayat yang mutawatir, mengabaikan ayat-ayat yang Mansukh serta yang tidak diyakini dibaca pada masa Nabi SAW. Tulisan mereka memaksimalkan variasi qira'at yang berbeda-beda, dan menghilangkan semua tulisan sahabat yang tidak termasuk ayat Al-Qur'an. Para penulis dan sahabat sepakat dengan bentuk tulisan yang mereka pilih ini. Para ulama menyebut metode penulisan ini sebagai *rasm* al-Mushaf. Metode ini mendapat persetujuan dari Utsman sehingga sering kali dihubungkan dengan namanya. Oleh karena itu, sering disebut sebagai *rasm* Utsman atau *rasm* al-Utsmani. Namun, definisi *rasm* ini hanya berlaku untuk mushaf yang disusun oleh tim 4 di zaman Utsman dan tidak mencakup *rasm* yang dibuat oleh Abu Bakar pada zaman Nabi SAW. Selain itu, Khalifah Utsman juga membakar salinan-salinan mushaf yang dibuat oleh tim 4 karena khawatir akan beredarnya dan menimbulkan perselisihan dikalangan umat Islam. Hal ini kemudian membuka peluang bagi para ulama untuk berbeda pendapat mengenai kewajiban mengikuti *rasm* Utsmani. Tulisan ini sekarang tersebar di seluruh dunia.⁴⁷

3. Mengetahui Kaidah *Rasm* Utsmani

⁴⁷ Wahid, 32.

Menurut Ali Muhammad ad-Dabba' (w. 1376 H/1956 M) dalam pengantar bukunya *Samirut-Talibin fi Rasm wa-Dhabtil-Kitabil-Mubin*, menerangkan bahwa motivasinya menulis buku adalah untuk menjembatani pembahasan tentang *rasm* (Utsmani) yang cenderung rumit dan complicated.⁴⁸ sehingga banyak rumusan kaidah dari para pakar yang berbeda antara satu dengan lainnya dan berpotensi membingungkan serta memicu perdebatan. Sebagai bentuk “kerumitan” pola pembahasan Rasm Utsmani dapat dilihat dalam karya monumental Abu Amr ad-Dani (w.444 H/1052 M) *al-Muqni' fi Rasm Masahif al-Amsar*. Karya ad-Dani ini dalam beberapa literatur dikenal sebagai karya puncak dalam disiplin ilmu Rasm Utsmani.

Dalam *al-Muqni'*, ad-Dani menggunakan format penjelasan yang terstruktur per bab, yaitu menerapkan model *bab* dan *fasl*. Pembagian bab ditujukan untuk topik yang tidak terlalu rumit. Namun, jika satu bab belum sepenuhnya selesai, biasanya akan diperjelas dengan subbab berupa *fasl*, contohnya, bab pertama membahas pengumpulan Al-Qur'an dan beberapa hal terkait; bab kedua, menjelaskan tentang cara penulisan ayat dengan menghilangkan alif. Namun, jika masih ada banyak kaidah yang belum dibahas dalam satu bab, maka akan ditambahkan subbab, seperti: *fasl* tentang kesepakatan para penulis mushaf mengenai penghilangan alif pada *rasm* Al-Qur'an yang terletak setelah *ya' nida'* dan *ha' tanbih*; dan seterusnya.⁴⁹

⁴⁸ Ali Muhammad Ad-Dabba', *Samirut-Talibin Fi Rasm Wa-Dhabtil-Kitabil-Mubin* (al-Azhar: al-Maktabah al-Azhariyah, 1420), 3.

⁴⁹ Zainal Arifin Madzkur, *Legalisasi Rasm Usmani Dalam Penulisan Al-Qur'an* (Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2009), 166–67.

Upaya merumuskan kerumitan kaidah rasm mushaf sejatinya telah dimulai sejak masa sebelum ad-Dani, yaitu pada masa Abu al-Abbas Ahmad bin Ammar al-Mahdawi (w. 440 H/1048 M) yang menjelaskan dalam kitabnya berjudul *Hija' Mashahif al-Anshar*. Dalam karya tersebut, terdapat delapan kaidah rasm mushaf, diantaranya: (1) kaidah ha' dan ta', (2) kaidah al-Maqtu' dan al-Mausul, (3) kaidah zawatul ya' dan al-waw, (4) kaidah hamzah, (5) kaidah hazf dan ziyadah, (6) kaidah bertemunya dua hamzah, (7) kaidah alif al-Wasl, dan (8) kaidah-kaidah penulisan huruf yang dipertentangkan oleh penduduk Hijaz, Iran, dan Syam.⁵⁰

Dalam perkembangan ilmu Rasm Utsmani, usaha ini kemudian diteruskan oleh Ibnu Wasiq al-Andalusi (w. 654 H) melalui karyanya *al-Jami' lima Yuhtaju ilaihi minar-Rasmil-Mushaf* yang merangkum dari 8 menjadi lima pembahasan, yaitu: (1) membuang huruf (*ma waqa'a minal-Hazf*), (2) menambah huruf (*ma waqa'a minaz-ziyadah*), (3) mengganti huruf (*ma waqa'a min qalbi Harfin ila-Harf*), (4) memutuskan dan menyambung kata (*ma waqa'a minal-qatl wal-wasl*), dan (5) penulisan hamzah (*ahkamul-Hamzat*).⁵¹

Pendekatan rumusan yang lebih baru dan tampaknya lebih banyak diterima oleh pengkaji ilmu *Rasm Utsmani* adalah formulasi dari as-Suyuthi (w. 911 H/1505 M) yang merumuskan kaidah *Rasm Utsmani* menjadi enam poin utama, yaitu membuang huruf (*al-Hazf*), menambah huruf (*az-ziyadah*), penulisan hamzah (*al-hamz*), penggantian huruf (*al-badl*), menyambung dan memisah tulisan (*al-fasl wal-*

⁵⁰ Abil Abbas Ahmad bin Ammar Al-Mahdawi, *Hija' Masahifil-Amsar* (Uni Emirat Arab: Uni Emirat Arab, n.d.), 7.

⁵¹ Ganim Qodduri Alhamd, *Muwazanah Baina Rasmil-Mushaf Wan-Nuqusy Al-Arabiyyah Al-Qadimah* (al-Maurid, 1986), 1–31.

wasl), serta kalimat yang bacaannya lebih dari satu (*ma fihi qira'atani wa kutiba ala ihdahuma*).

Pertama, kaidah *hazf*. Dalam kaidah ini dijelaskan bahwa terdapat empat huruf yang secara umum dibuang, yaitu huruf alif, ya', waw, dan lam. Pembuangan huruf ini bukan tanpa alasan, tentu terdapat beberapa syarat dalam prosesnya, seperti: (1) *Alif* dibuang, jika berada setelah ya' nida' dan dalam dhamir mutakallim ma'a al-ghair, juga pada jama' mudzakar salim yang muncul paling sedikit dua kali dan setelah alif tidak ada tasydid atau hamzah.

Tabel 2.5 Kaidah *Hazf*

No	Rasm Imla'i	Rasm Utsmani	Keterangan
1.	يا أيها الناس	يا يها الناس	Alif yang dibuang adalah alif setelah ya' nida'
2.	أنجيناكم	أنجينكم	Alif setelah nun dibuang karena dalam dhamir
3.	الخاصرون	الخصرون	Alif dalam jama' mudzakkar salim dibuang

Dalam *Rasm Utsmani*, jika jamak mudzakkar salim berbentuk musyaddad, maka para ulama sepakat menuliskannya dengan alif setelah wawu jamak, seperti pada kata الصَّافُونَ. Adapun jika berbentuk mahmuz, penulisan yang masyhur juga menetapkan alif, meskipun sebagian mushaf ada yang membuangnya. Namun, bentuk yang dijadikan standar adalah itsbat al-alif, sebagaimana pada kata مُلِئُوا.⁵² Mayoritas mushaf menulisnya dengan menyertakan alif setelah waw jama', meskipun ada sebagian riwayat mushaf yang meniadakan alif tersebut.

(2) Membuang huruf wawu yang berbentuk mufrad

⁵² Ad-Dānī, *Al-Muqni' Fī Ma'rifat Marsūm Maṣāḥif Ahl Al-Amṣār Tahqīq: Muḥammad Ṣādiq Al-Qamḥawī*, 55–56.

No	Rasm Imla'i	Rasm Utsmani	Keterangan
1	يوم يدعو	يوم يدع	Wawu harus dibuang sebab berbebtuk mufrad

(3) Membuang huruf ya' pada akhir kalimat fi'il apabila bertemu ال

No	Rasm Imla'i	Rasm Utsmani	Keterangan
1	وسوف يؤتي الله	وسوف يؤت الله	Ya' dalam kata يؤتي dibuang

(4) Membuang salah satu dari dua huruf lam

No	Rasm Imla'i	Rasm Utsmani	Keterangan
1	الليل	اليل	Salah satu huruf lam harus dibuang

Kedua, Ziyadah al-ḥuruf adalah penambahan huruf dalam penulisan mushaf.

Contohnya penambahan alif setelah wawu pada isim jamak, namun tidak berpengaruh pada bacaan ketika wasal maupun waqaf, sehingga disebut ziyādah ḥaqīqiyyah. Adapun jika penambahan huruf memengaruhi bacaan saat waqaf, maka disebut ziyadah ghayr ḥaqīqiyyah, di mana seluruh imam qira'at membacanya dengan isbat al-alif. Huruf yang biasa ditambahkan dalam kaidah ini adalah alif, ya', dan waw.⁵³

Tabel 2.6 Kaidah Az- Ziyadah

⁵³ M. Ansori, "Kaidah-Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, 2020, 84.

No	Rasm Imla'i	Rasm Utsmani	Keterangan
1	ملاقو ربحم	ملاقواربحم	Alif yang dibuang adalah alif setelah ya' nida'
2	واولو الأرحام	واولوا الأرحام	Alif setelah nun dibuang karena dalam dhamir
3	بأيد	بأييد	Alif dalam jama' mudzakkar salim dibuang

Ketiga, hamzah. Ada empat pola penulisan hamzah dalam *rasm* utsmani, [1] terkadang ditulis menggunakan alif, [2] terkadang ditulis dengan menggunakan huruf waw, [3] terkadang ditulis dalam huruf ya', [4] terkadang ditulis tanpa bentuk (hazf surah).

Tabel 2.7 Kaidah *Hamzah*

No	Bentuk Hamzah	Contoh
1	Bentuk huruf alif	أول
2	Bentuk huruf waw	يؤمنون
3	Bentuk huruf ya'	ملئكة
4	Tanpa bentuk (hazf surah)	بين الرء

Keempat, *al-badl* yaitu pergantian huruf, kaidah *al-badl* berkaitan dengan beberapa ketentuan. Adakalanya mengganti *alif* dengan *wawu* kepada *alif*, *alif layyinah* ditulis sehingga *alif* diganti dengan *ya'*, *nun taukid khafifah* boleh diganti dengan *nun*, boleh juga *alif*, dan huruf *ha'* sebagai ganti *ta' ta'nis*.

Tabel 2.8 Kaidah *Al-Badl*

No	Rasm Imla'i	Rasm Utsmani	Keterangan
1	الصلاة	الصلوة	Penulisan alif diganti dengan wawu
2	الحياة	الحیوة	Penulisan alif diganti dengan wawu

Kelima, *al-fasl wa al-wasl*. Kaidah ini sebenarnya berasal dari dua kaidah yaitu kaidah *al-fasl* dan kaidah *al-wasl*.

ان لا- من ما- عن من - عن ما- ان ما- ان الم- ان ل- ان ما - ام من- حين ما
Al- wasl adalah penulisan kata menyambung atau bersambung dengan kata sesudahnya.

اینما- بتسما- کیلا- نعمما- اما- فیما- ممن- ربما- الن- عم- نعمما

Tabel 2.9 Kaidah *al-fasl* dan kaidah *al-wasl*

No	Rasm Imla'i	Rasm Utsmani	Keterangan
1	أن لا	أن لا/أنلا	Menyambung kata <i>an</i> dan <i>la</i>
2	نعم ما	نعمما	<i>Ni'ma + ma</i> ditulis sambung
3.	وان ما	وامّا	Kata <i>an</i> dan <i>ma</i> ditulis sambung

Keenam, kalimat-kalimat yang dibaca dengan lebih dari satu bacaan *qira'ah* ditulis salah satunya, selama tidak tergolong *qira'at syazah*.⁵⁴

Tabel 2.10 Kaidah *ma fihi qira'atani wa kutiba ala ihdahuma*

Salah Satu Mazhab	Mazhab Lain
يُخَدَعُونَ	يُخَادَعُونَ
يَكْذِبُونَ	يَكَاذِبُونَ

Berikut gambar Rasm Utsmani :

Rosmul Utsmani

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨١﴾

Bukan Rosmul Utsmani

أَشْمَقُ لَهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٠﴾ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨١﴾ أَمِنْ الرَّسُولِ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ

Gambar 2.2 Rasm Utsman

⁵⁴ Fathul Amin, "Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al- Qur'an," *Tadris* 14, no. 1 (2020): 83–85.

BAB III PEMBAHASAN

A. Bentuk-bentuk *Ghara'ib al-Qira'at* yang Berkaitan dengan Kaidah *al-Badl* dalam Penulisan Mushaf Al-Qur'an

1. Bentuk-bentuk *Ghara'ib al-Qira'at*

a. *imalah*

Imalah menurut bahasa berasal dari wazan lafaz اِمَالَةٌ - يَمِيلُ - اِمَالَه yang artinya memiringkan atau membengkokkan. Sedangkan menurut istilah ialah: “menyondongkan (suara) fathah ke arah kasrah atau (suara) alif ke ya”. Jadi dapat disimpulkan bahwa *imalah* ialah memiringkan bunyi bacaan fathah kepada kasrah. Bunyi bacaanya seperti penyebutan ‘AC’. Bacaan *imalah* dalam Qira'at Imam Ashim riwayat Hafsh hanya terdapat satu ayat yakni Q.S Hud/ 11:41 dan ditandai dengan kata “اِمَالَةً”, sebagai berikut:

وَقَالَ ارْكَبُوا فِيهَا بِسْمِ اللَّهِ جَرِّهَا وَمُرْسُهَا إِنَّ رَبِّي لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Sebab di imalah-kannya lafazh tersebut ialah untuk membedakan lafaz

“*Majraaha*” yang artinya berjalan di darat dengan lafazh “*Majreeha*” yang artinya berjalan di laut. Dalam salah satu kamus Bahasa arab, lafazh “*Majraaha*” berasal dari kata “*Jaraa*” yang artinya berjalan/ mengalir. Sehingga lafazh tersebut dapat digunakan dalam arti berjalan di darat maupun di laut. Namun karena kecendrungan perjalanan di laut tidak stabil seperti halnya di darat, terkadang dihempas angin dan diterjang ombak, sehingga sangat tepat apabila lafazh tersebut di imalah-kan.⁵⁵

⁵⁵ Marzuki Dkk, *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid* (Yogyakarta: Diva Press, 2020), 268.

b. *Isymam*

Isymam secara bahasa adalah: “meringankan penyebutan harakat/baris, antara huruf yang berharakat dan huruf yang sukun”. Secara istilah *isymam* sebagaimana dikatakan Abu Syamah, ialah “suara dengung murni sebagai isyarat adanya *dhomeh* dari nun yang disembunyikan” atau (memonyongkan bibir dengan disertai dengung selama 2 harakat). Contoh, Q.S yusuf ayat 11:

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصْحُونَ

Berikut contoh cara membaca *Isymam* berdasarkan Riwayat Hafsh yang kuat: “Apabila Nun didengungkan sekitar 1 detik, langsung diikuti dengan memonyongkan bibir, kemudian nun tetap didengungkan/ ditahan selama 1 harakat, kemudian pelafalan secara sempurna”.

c. *Tashil*

Secara bahasa berarti “mempermudah, memberi kemudahan atau memberi keringanan”. Sedangkan dalam istilah qira’at, tashil diartikan membaca hamzah kedua- dari dua hamzah yang beriringan- dengan bunyi leburan hamzah dengan alif. Sebabnya adalah karena adanya dua hamzah yang sama-sama hidup dan berkumpul dalam satu kalimat. Bunyi dan suara dalam pelafalannya, adalah: antara hamzah dan alif. Bacaan tashil dalam Riwayat Hafsh Qira’at Ashim adalah: QS. Fushshilat ayat 44:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ ۖ ءَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشَفَاءٌ
وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًّى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ ۚ بَعِيدٍ

Cara pelafalannya: hamzah pertama diucapkan/ dilafalkan secara sempurna dengan bunyi vocal 100 persen *fathah* (a), kemudian, hamzah yang kedua dilafalkan sekitar 1/3 atau sekitar 33% dengan disertai isyarat bibir.

Ketika bertemu dua hamzah qatha' yang berurutan pada satu kata maka melafadzkan kata semacam ini bagi orang Arab terasa berat, sehingga bacaan seperti ini bisa meringankan.

d. *Naql*

Secara Bahasa *naql* berasal dari kata نقل-ينقل-نقلا berarti memindah atau menggeser. Adapun secara istilah, *naql* berarti memindahkan harakat ke huruf sebelumnya. Dalam Riwayat Hafs bacaan *naql* hanya ada di satu tempat yaitu pada kata بِئْسَ الاسم (QS. Al-Hujurat:11).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Secara kebahasaan (linguistik), bacaan *naql* pada kata الاسم yaitu terdapatnya dua hamzah washal (hamzah yang tidak terbaca ditengah kalimat), yakni hamzah pada “al” ta’rif dan ismu (salah satu dari sepuluh kata benda yang tergolong hamzah washal), yang mengapit “lam” sehingga kedua hamzah tersebut tidak terbaca ketika disambung dengan kata sebelumnya. Sedangkan hikmah dan manfaat bacaan *naql* ini adalah untuk memudahkan umat Islam dalam membacanya.⁵⁶

e. *Ibdal*

Secara etimologi, *ibdal* berarti penggantian. Sedangkan menurut istilah dalam ilmu qira’at, *ibdal* merujuk pada penggantian satu huruf dengan huruf yang berbeda. Dalam qira’at Imam Ashim Riwayat Hafs, terdapat beberapa bacaan yang di-*ibdal*-kan dalam Al-Qur’an, diantaranya:

⁵⁶ Al-Qur’an, *Tuhfatu Thullab*, 80–82.

1) Mengganti Hamzah Qatha' (ء) dengan Alif Layyinah (ي)

Mayoritas Imam qira'at sepakat bahwa hamzah qatha' yang tidak menempel dengan kata sebelumnya dan terletak setelah hamzah washal, maka hamzah qatha' tersebut diganti dengan alif layyinah. Hal ini terjadi pada kata ائتوني dalam QS. Al-

Ahqaf/ 46:4, yaitu:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَرُونِي مَاذَا خَلَقُوا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ لَهُمْ شِرْكٌ فِي السَّمَوَاتِ ائْتُونِي بِكِتَابٍ
مِّنْ قَبْلِ هَذَا أَوْ أَثَرَةٍ مِّنْ عِلْمٍ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Ada dua cara membaca kata tersebut, yakni:

- a) Jika *waqaf*, maka huruf ta' disukunkan, sedangkan hamzah qatha' yang sukun diganti ya' sukun. Sehingga cara membacanya menjadi “*iituunii*”.
- b) Jika *washal*, maka cara membacanya ialah sesuai dengan teks ayat, yaitu “*samaawaati'tuunii*”.

2) Mengganti huruf Shad (ص) dengan Sin (س)

Dalam hal pergantian huruf shad dengan sin ini, terdapat tiga ketentuan:

- a) Sebagian ulama qira'at, termasuk Imam Ashim, mengganti huruf shad dengan huruf sin pada dua kata, yang pertama pada kata يَبْصُطُ dalam QS. Al-Baqarah/ 2: 245, sebagai berikut:

مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا فَيُضْعِفُهُ لَهُ ۖ أَزْوَاجًا كَثِيرَةً وَاللَّهُ يَقْبِضُ وَيَبْصُطُ ۚ وَإِلَيْهِ
تُرْجَعُونَ ﴿٢٤٥﴾

dan pada kata بَصْطَةً yang terdapat dalam QS. Al-A'raf/ 7: 69.

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِيطَةً فَادْكُرُوا الْآءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٦٩﴾

Hal ini bertujuan agar kata tersebut kembali ke wazan asalnya yakni بَسَطٌ — يَبْسُطُ. Huruf shad tidak diganti huruf sin pada kata مُصَيِّطٍ. Kata tersebut terdapat dalam QS. Al-Ghasyiyah/ 88: 22 dikarenakan sudah sesuai dengan teks dalam *rasm utsmani*. Selain itu, juga untuk menyesuaikan sifat *ithbaq* dan sifat *isti'la* pada huruf tha'. Berikut ayatnya:

لَسْتُ عَلَيْهِمْ مُصَيِّطٍ ﴿٧٢﴾

- b) Boleh mengganti huruf shad dengan sin ataupun tidak. Ketentuan ini berlaku pada kata المُصَيِّطُونَ dalam QS. At- Thur/ 52: 37. Jika huruf shad diganti dengan huruf sin, tujuannya adalah untuk mengembalikan kata tersebut kepada wazan asalnya yaitu سَيِّطَرٌ — يُسَيِّطِرُ. Sedangkan jika shad tidak diganti dengan huruf sin, tujuannya adalah untuk menyesuaikan sifat *ithbaq* dan *isti'la* pada huruf tha'. Berikut adalah ayatnya:⁵⁷

أَمْ عِنْدَهُمْ خَزَائِنُ رَبِّكَ أَمْ هُمْ الْمُصَيِّطُونَ ﴿٥٧﴾

2. Hubungan Ghara'ib dengan Kaidah al-Badl

Hubungan antara ghara'ib (الغرائب) dan kaidah al-badl (البدل) dalam ilmu *Rasm Utsmani* memiliki peran signifikan, terutama dalam hal penulisan Al-Qur'an. *Ghara'ib* merujuk pada bentuk-bentuk kebahasaan yang tidak lazim atau menyimpang dari kaidah umum bahasa Arab, sementara kaidah *al-badl* mengatur penggantian huruf-huruf tertentu dalam penulisan mushaf.

Ghara'ib al-qira'at merupakan bacaan-bacaan yang jarang ditemukan dan berbeda dari kebanyakan qurra', namun tetap memiliki sanad yang sahih dan diakui oleh sebagian ahli qira'at. Bacaan ini sering kali menyajikan variasi dalam lafaz,

⁵⁷ Raisya Maula Ibnu Rusyd, *Panduan Praktis Dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfizh Untuk Pemula*,... (Yogyakarta: Penerbit Laksana, 2019), 177–80.

struktur kata, atau pengucapan huruf yang tidak terdapat dalam qira'at sab'ah yang masyhur. Meskipun kurang dikenal, bacaan-bacaan ini tetap menjadi bagian dari kekayaan warisan *qira'at* dan berpengaruh pada penulisan mushaf, khususnya dalam konteks ilmu *rasm*.

Salah satu kaidah utama dalam ilmu *rasm* yang berhubungan langsung dengan *ghara'ib al-qira'at* adalah kaidah *al-badl*, yang mengatur penggantian satu huruf dengan huruf lainnya dalam penulisan mushaf. Kaidah ini memungkinkan terjadinya perubahan dalam bentuk tulisan suatu lafaz dalam mushaf guna menyesuaikan dengan berbagai variasi bacaan yang ada. Dalam hal ini, *ghara'ib al-qira'at* sering kali menjadi penyebab diterapkannya kaidah *al-badl*, karena perbedaan bacaan yang muncul membutuhkan bentuk tulisan yang mendukung bacaan tersebut agar tetap sesuai dengan kaidah *rasm* utsmani.

Sebagaimana dijelaskan oleh Abu Amr ad-Dani dalam *al-Muqni'*, diperbolehkan dalam *rasm* untuk mengganti huruf dengan huruf lain selama perubahan tersebut sesuai dengan salah satu *qira'at* yang sah. Ia berkata:

“ويجوز في الخط أن يُبدل الحرف بحرف آخر إذا كان يوافق قراءةً صحيحةً.”
“Diperbolehkan dalam penulisan [mushaf] untuk mengganti satu huruf dengan huruf lain, jika penggantian tersebut sesuai dengan bacaan yang sah.”⁵⁸

Kaidah *al-badl*, dalam hal ini, bukan hanya variasi dalam tulisan, melainkan cara untuk menampung dan mengakomodasi ragam bacaan yang telah ditetapkan melalui riwayat yang sah. Maka dari itu, penulisan mushaf menggunakan pendekatan *rasm* utsmani tidak selalu sejalan dengan aturan ejaan standar (ilm al-imla'), melainkan mengikuti sistem yang mempertimbangkan keberagaman bacaan,

⁵⁸ Abu Amr Ad-Dani, *Al-Muqni' Fi Rasm Masahif Al-Amsar* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), 70.

termasuk *qira'at ghariib*. Contoh nyata dari hubungan ini dapat ditemukan dalam lafaz-lafaz seperti “الكتاب” yang dalam sebagian bacaan *ghariib* mengalami perbedaan huruf seperti penambahan alif atau penggantiannya dengan ya', yang pada akhirnya mengharuskan adanya penerapan kaidah al-badl dalam mushaf, baik dalam penulisan bentuk panjang (mamduudah) maupun yang pendek (maqsuurah), tergantung pada ragam bacaan yang dimaksud. Dengan demikian, hubungan antara *ghara'ib al-qira'at* dan kaidah al-badl bersifat fungsional dan saling melengkapi dalam menjaga keabsahan serta otentisitas teks Al-Qur'an sesuai dengan ragam riwayat yang ada.

3. Contoh Kasus *Ghara'ib al-Qira'at*

Dalam kajian ilmu *qira'at*, *ghara'ib al-qira'at* merujuk kepada bacaan-bacaan Al-Qur'an yang dianggap unik atau tidak umum dalam tradisi *qira'at*.⁵⁹ Abu Amr ad-Dani, dalam kitab *al-Muqni' fi Ma'rifati Marsum Mashahif Ahl al-Amsar*, menjelaskan bahwa variasi-variasi bacaan ini muncul karena perbedaan cara penulisan (rasm) mushaf dan tradisi *qira'at* yang berkembang di berbagai wilayah Islam.⁶⁰

Contoh kasus *ghara'ib al-qira'at* yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 2.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terdapat perbedaan bacaan pada kata "ذَٰلِكَ" (dzalika) antara *qira'at* Hafsh an Asim yang membacanya tanpa imalah (dzalika) dan *qira'at* Hamzah dan Al-Kisa'i yang membaca dengan imalah (dzelika).⁶¹ Perbedaan ini termasuk dalam

⁵⁹ Ibn Al-Jazari, *Ghayat An-Nihayah Fi Tabaqat Al-Qurra'* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 78.

⁶⁰ Abu Amr Ad-Dani, *Al-Muqni' Fi Ma'rifati Marsum Mashahif Ahl Al-Amsar* (Cairo: Maktabah Qahirah, 2005), 112.

⁶¹ Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2014), 56.

kategori ghara'ib karena menunjukkan variasi fonetik yang signifikan dalam pelafalan huruf hidup.

Adapun kaidah *al-badl* (prinsip substitusi) menurut Abu Amr ad-Dani merupakan salah satu aspek penting dalam ilmu *rasm*.⁶² Kaidah ini mengatur tentang pergantian huruf atau kata dalam penulisan mushaf. Contoh penerapannya dapat dilihat dalam Surah Al-Ma'idah ayat 90:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Dimana terdapat variasi penulisan kata "خَمْرٌ" (khamr) dalam beberapa mushaf kuno.⁶³ Beberapa mushaf menuliskan dengan huruf mim yang jelas (خَمْرٌ), sementara lainnya menulis dengan bentuk yang lebih ringkas (خَمْر). Abu Amr ad-Dani menjelaskan bahwa perbedaan-perbedaan ini tidak mengurangi kesucian Al-Qur'an, melainkan justru menunjukkan keluasan bahasa Arab dan kekayaan interpretasi teks suci. Dalam kitabnya *at-Taisir fi al-Qira'at as-Sab'*, beliau menegaskan bahwa semua variasi bacaan yang sah memiliki sanad yang kuat kepada Nabi Muhammad SAW.⁶⁴

4. Analisis Ilmu *Rasm* dan Kaidah *al-Badl*

Ilmu *rasm* (علم الرسم) merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempelajari tata cara penulisan mushaf Al-Qur'an berdasarkan standar yang telah ditetapkan sejak masa Khalifah Utsman bin Affan.⁶⁵ Standar penulisan ini dikenal sebagai *Rasm Utsmani*, yang mencakup berbagai kaidah khusus, termasuk kaidah *al-badl*

⁶² Abu Amr Ad-Dani, *At-Tahdid Fi Al-Itqan Wa at-Tajwid* (Damascus: Dar al-Fikr, 1999), 89.

⁶³ Badr ad-Din Az-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Cairo: Dar at-Turath, 1972), 234.

⁶⁴ Abu Amr Ad-Dani, *At-Taisir Fi Al-Qira'at as-Sab'* (Cairo: Dar al-Ma'arif, 1980), 45.

⁶⁵ Badr al-Din Al-Zarkasyi, *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1391), 377.

(البدل) atau penggantian huruf dalam penulisan tertentu. Kaidah *al-badl* menjadi bagian penting dalam ilmu rasm karena ia menjelaskan fenomena pergantian satu huruf dengan huruf lain tanpa mengubah makna bacaan, sebagaimana tercermin dalam beberapa varian *qira'at*.⁶⁶

Salah satu penerapan *al-badl* dalam Rasm Utsmani adalah pergantian alif dengan ya' seperti pada kata الصلاة yang ditulis dengan ya' (الصلوة) meski dibaca dengan alif. Abu Amr ad-Dani dalam *Al-Muqni' fi Ma'rifati Rasm Masahif Ahl al-Amsar* menjelaskan bahwa penulisan seperti ini bukanlah penyimpangan, melainkan bagian dari pola baku rasm. Ia menegaskan:

فكل ماكتب بالواو في المصاحف فهو بالألف في الحقيقة، وإنما هو بدل منها

(Setiap kata yang ditulis dengan waw dalam mushaf, pada hakikatnya adalah alif, hanya saja diganti dengan huruf tersebut.)⁶⁷

Hal ini menunjukkan bahwa *al-Badl* tidak hanya bersifat otografis, tetapi juga berkaitan dengan riwayat (transmisi tulisan) sejak masa awal islam. Dengan demikian, *al-badl* merupakan tradisi penulisan yang dipertahankan untuk menjaga konsistensi mushaf.

Lebih lanjut, *ghara'ib al-qira'at* berkaitan erat dengan kaidah *al-badl*, karena beberapa varian bacaan justru dilestarikan melalui pola penulisan tertentu. Misalnya, penulisan ملك dalam QS. Al-Fatihah dapat dibaca (malik/maalik) sesuai *qira'at*. Ad-Dani menegaskan bahwa rasm memberikan kemungkinan bagi dua cara baca yang sah:

وقد جاء في بعض المصاحف: ملك، وفي بعضها: ما لك، ليحتمل القراءتين جميعاً

⁶⁶ Abu 'Amr Al-Dani, *Al-Muqni' Fi Ma'Rifati Rasm Masahif Ahl Al-Amsar* (Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1426), 59.

⁶⁷ Abu Amr Ad-Dani, *Al-Muqni' Fi Rasm Masahif Al-Amsar* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), 52.

(Dalam sebagian mushaf tertulis malik, dan dalam sebagian lainnya tertulis maalik, agar keduanya dapat menampung kedua qira'at tersebut.)⁶⁸

Dengan demikian, ilmu rasm dan kaidah *al-badl* tidak dapat dipandang hanya sebagai aturan teknis penulisan. Keduanya merupakan instrumen ilmiah dan historis yang berperan penting dalam menjaga keytuhan mushaf sekaligus legitimasi *qira'at*.

Keberadaan sistem ini menunjukkan betapa teliti dan hati-hatinya para ulama' dalam menjaga otentisitas Al-Qur'an dari aspek bacaan maupun tulisan. Pada akhirnya, penerapan *al-badl* dalam rasm tidak hanya menjamin konsistensi mushaf Utsmani, tetapi juga menjadi sarana untuk melestarikan keragaman *qira'at* yang sah sebagai bagian integral dari tradisi keilmuan Islam. Dengan kata lain, *rasm* dan *qira'at* merupakan dua aspek yang saling melengkapi; *rasm* menjadi wadah tulisan yang kokoh, sementara *qira'at* memperlihatkan keluasan periwayatan bacaan. Keterhubungan keduanya inilah yang menjadikan studi tentang *ghara'ib al-qira'at* dan kaidah *al-badl* relevan untuk mengungkap hikmah di balik penulisan mushaf sekaligus menegaskan nilai otoritatif *qira'at* dalam tradisi Islam.

B. Penerapan Kaidah *al-Badl* dalam Penulisan Mushaf Utsmani pada Ayat-Ayat yang Memuat *Ghara'ib al-Qira'at* Menurut Abu Amr ad-Dani

1. Penerapan Kaidah *al-Badl*

a. kaidah *al-badl* dalam Ilmu *Rasm*

Kaidah *al-badl* (البدل) dalam ilmu rasm merupakan salah satu kaidah penulisan mushaf Al-Qur'an yang mengatur tentang penggantian huruf tertentu

⁶⁸ Ad-Dani, *Al-Muqni' Fi Ma'rifati Marsum Mashahif Ahl Al-Amsar*, 2005, 63.

dalam sebuah lafaz dengan huruf lain yang berbeda dari kaidah imla' standar bahasa Arab, pergantian ini tidak dimaksudkan untuk mengubah makna, tetapi justru untuk menyelaraskan perbedaan *qira'at* yang mutawatir sehingga tetap bisa ditampung dalam satu sistem penulisan mushaf. Dengan demikian, kaidah *al-badl* memiliki posisi strategis dalam menjaga kesatuan mushaf Utsmani di tengah keragaman bacaan.⁶⁹

Abu Amr ad-Dani menegaskan bahwa bentuk *al-badl* merupakan fenomena yang umum terjadi dalam penulisan rasm Utsmani, karena adanya perbedaan antara lafaz yang dibaca dengan yang ditulis, namun tetap dalam koridor rasm Utsmani. Beliau berkata:

“وَقَدْ يُبَدَّلُ الْحَرْفُ أَوْ الصِّيغَةُ فِي الْقِرَاءَةِ مَعَ كَوْنِ الرَّسْمِ وَاحِدًا”

“Terkadang huruf atau bentuk kata diganti dalam qira'ah, sementara bentuk rasmnya tetap satu.”⁷⁰

Pernyataan ad-Dani ini menegaskan bahwa *al-badl* bukan sekedar variasi teknis, tetapi merupakan metode integratif yang memungkinkan berbagai riwayat bacaan tetap sahih, tanpa harus menyalin mushaf dengan bentuk yang berbeda. Dengan kata lain, rasm berfungsi sebagai kerangka penulisan yang fleksibel, sedangkan qira'at mengisi ruang bunyi yang berbeda-beda sesuai dengan riwayat.⁷¹

1. Badl alif yang aslinya adalah huruf Ya'

Ibdal yang dimaksud disini adalah ibdal “hamzah assakin” yaitu mengganti hamzah sukun dengan ya' . Qira'at imam ashim membacanya dengan mengganti

⁶⁹ Ahmad bin Ammar Al-Mahdawi, *Hija' Masahif Al-Amsar* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), 45.

⁷⁰ Abu Amr Ad-Dani, *Al-Muqni' Fi Rasm Masahif Al-Amsar*, Tahqiq: Izzat Hasan (Beirut: Dar al-Fikr, 1414), 75.

⁷¹ Syamsuddin Al-Jazari, *Al-Nashr Fi Al-Qira'at Al-Ashr* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1985), jil. I, hlm. 54.

hamzah qath'i dengan ya' sukun apabila tidak disambung dengan kata sebelumnya yaitu hamzah qath'i yang jatuh setelah hamzah washal seperti : QS. Yunus : 15 dan QS. Al Ahqaf : 4.

قَالَ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا إِنَّتِ بِقُرْآنٍ غَيْرِ هَذَا أَوْ بَدِّلْهُ ارْجُونِي مَاذَا خَلَقْتُمَا مِنَ الْأَرْضِ أَمْ هُمْ شِرْكٌ فِي السَّمُوتِ ۖ ائْتُونِي بِكِتَابٍ مِّن قَبْلِ هَذَا

2.Badl Alif yang berasal dari Waw

Pertukaran dari alif menjadi wawu dalam mushaf itu terjadi pada tiga kata saja, yakni pada kata *الحيوة, الزكوة, الصلوة*. Semua dari kata tersebut dituliskan dengan waw (yakni pergantian dari alif menjadi wawu), kecuali dalam keadaan kata tersebut ditambahi dengan dhamir, Apabila kata tersebut bersandingan dengan dhamir, maka penulisan tetap menggunakan alif adalah yang lebih benar.

Adapun perihal menuliskan dan membuang alif, terdapat perbedaan pendapat, namun yang paling masyhur adalah dengan menuliskannya. Sebagaimana yang ada dalam Q.S Al-An'am : 162 yang dituliskan berupa *التي*, dan pada Q.S Al-Ahqaf : 20 yang dituliskan berupa *حياتكم* dan lain-lain.

Namun, terdapat perbedaan pendapat mengenai kata *الحيوة الزكوة*, karena adanya ketidaktentuan dari kedua kata tersebut, namun yang paling umum adalah menggunakan "wawu". Begitupula pada Q.S An-Nur : 35 yakni *كمشكوة*, Q.S Ghafir : 41 yakni *النجوة*, Q.S An-Najm : 20 *ومنوة*, Q.S Al-An'am : 52 dan Al-Kahf : 8 yakni *بالغدوة*, dan kata *الربوا* yang ketika menggunakan alif dan lam, maka jika tidak demikian (menggunakan alif dan lam), seperti yang terdapat pada Q.S Ar-Rum : 39, yakni *من ربا*, maka yang paling masyhur adalah dituliskan dengan alif.

Tabel 3.1 Asal Kata الصلاة dalam Ilmu Rasm

Asal Kata الصلاة dalam Ilmu Rasm		
Aspek	Bentuk/Tulisan	Keterangan
Asal kata (etimologis)	الصَّلَايَة (aṣ-ṣilaayah)	Sebagian ahli bahasa menyebut asal kata ini dengan huruf ya' , karena berasal dari akar s-l-y yang bermakna doa dan ibadah.
Bentuk rasm Utsmānī	الصَّلَاة (aṣ-ṣalaawah)	Dalam mushaf Utsmani, huruf ya' diganti dengan alif (kaidah al-badl). Penulisan ini tetap menampung bacaan qira'at yang beragam.
Bentuk imlā' modern	الصلاة (aṣ-ṣalaah)	Sesuai kaidah penulisan Arab modern, ditulis dengan alif sebelum ta' marbutah.
Makna	Shalat (ibadah ritual)	Pergantian huruf tidak mengubah makna, tetap menunjuk kepada ibadah shalat sebagai kewajiban umat Islam.

Dari tabel ini terlihat bahwa kata الصلاة adalah contoh jelas penerapan kaidah *al-badl* dalam ilmu rasm, di mana huruf asal (ya') diganti dengan alif dalam mushaf, tetapi tetap memungkinkan berbagai riwayat qira'at tanpa merusak makna.

Tabel 3.2 Asal Kata الزكاة dalam Ilmu Rasm

Asal Kata الزكاة dalam Ilmu Rasm		
Aspek	Bentuk/Tulisan	Keterangan
Asal kata (etimologis)	ز ك و (zakawa)	Sebagian ahli bahasa menyebut asalnya dengan tambahan wāw , karena berasal dari akar <i>z-k-w</i> yang bermakna tumbuh, suci, atau bertambah.
Bentuk rasm Utsmānī	الزَّكَاةُ (az-zakawah)	Dalam mushaf Utsmānī, wāw diganti dengan alif (penerapan kaidah al-badl).
Bentuk imlā' modern	الزَّكَاةُ (az-zakaah)	Dalam penulisan Arab modern ditulis dengan alif sebelum tā' marbūṭah, sesuai kaidah imlā'.
Makna	Zakat (ibadah finansial)	Pergantian huruf tidak mengubah makna, tetap menunjuk pada kewajiban zakat sebagai rukun Islam.

Tabel 3.3 Asal Kata الحياة dalam Ilmu Rasm

Asal Kata الحياة dalam Ilmu Rasm		
Aspek	Bentuk/Tulisan	Keterangan
Asal kata (etimologis)	ح ي ي (Ha ya ya)	Akar kata <i>hayy</i> yang berarti hidup, bernyawa, memiliki gerak. Dari sini lahir kata <i>hayah</i> yang berarti kehidupan.

Bentuk rasm Utsmānī	الحَيَوة (<i>al-hayawah</i>)	Dalam mushaf rasm Utsmani, kata ini ditulis dengan waw sebelum ta' marbutah, mengikuti kaidah rasm khusus.
Bentuk imlā' modern	الحياة (<i>al-hayah</i>)	Dalam penulisan imla' kontemporer, ditulis dengan alif sebelum ta' marbutah, sesuai kaidah ejaan modern
Makna	Kehidupan, lawan dari kematian	Yang berarti ad-dawaam (kelangsungan), an-nama'(pertumbuhan). Dalam istilah Qur'ani berarti segala keadaan hidup di dunia maupun akhirat.

Dengan demikian, baik الصلاة , الزكاة maupun الحياة sama-sama menjadi contoh penerapan kaidah *al-badl* dalam ilmu rasm, yaitu pergantian huruf (ya' dan waw) menjadi alif. Hal ini memperlihatkan kesengajaan dalam rasm untuk menampung varian qira'at tanpa menimbulkan kontradiksi makna.

3. Badl shad dengan siin.

Yakni mengganti shad dengan siin pada kata يَبْصُطُ (Q. S Al Baqarah : 245) dan بَصِطَةً (Q. S Al A'raf : 69) dalam bacaan al qur'an riwayat hafsh qira'at imam ashim. Sedangkan pada lafadz بِمُصْطَرٍّ (Q.S Al Ghasiyah : 22) qira'at imam ashim tetap membaca sebagaimana tulisan mushaf. Lain halnya dengan الْمُصْطَرُونَ (Q. S At Thur : 37) kata ini bisa dibaca dengan mengganti shad dengan siin atau dibaca tetap sebagaimana tulisannya.

Alasan kebahasaan dan hikmah digantinya shad dengan siin pada semua kalimat diatas yaitu mengembalikan pada asal katanya, yaitu سَيْطَرٌ - يُسَيْطِرُ dan يَبْسُطُ - يَبْسُطُ. Sedangkan alasan ditetapkannya shad yaitu mengikuti rasm / khat

utsmani al qur'an dan juga untuk menyesuaikan sifat ithbaq dengan huruf sesudahnya (tha') yang mempunyai sifat isti'la'.⁷²

4.Badl ta' at ta'nis dengan ta'

Salah satunya tentang penulisan kata (kalimat) yang terdapat pada surat yunus ayat 33

كَذَٰلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

Pada ayat di atas, sebenarnya terjadi perbedaan penulisan pada kata “kalimat”, di sebagian mushaf tertulis dengan ha' atau ta' marbutah (كلمة). Abu 'Amar al-Dani berkata bahwa pada mushaf ahli Iraq ditulis dengan ha', sedangkan pada mushaf ahli Syam ditulis dalam bentuk jama' (كلمات), namun untuk mushaf ahli Madinah ditulis dengan ta maftuhah. Atas hal ini Abu Dawud Berpendapat pula bahwa memang sebagian mushaf tertulis dengan ta' namun mushaf lain tertulis dengan ha', dan ia lebih memilih ta' ketimbang ha' dengan alasan untuk menghimpun adanya dua qira'at, ada yang membaca dengan jama'.⁷³ Ada juga yang membaca dengan cara mufrad, sehingga untuk mengatasi adanya variasi qira'at tersebut maka dalam rasm al-mushaf huruf ha' atau ta' marbutah yang merupakan huruf asli, diganti (ibdal) dengan ta' maftuhah.

Dari perspektif sejarah kodifikasi mushaf, kaidah *al-badl* merupakan strategi harmonisasi yang ditempuh oleh para sahabat dan ulama rasm dalam menyatukan mushaf al-Qur'an di bawah otoritas Utsman bin Affan. Tanpa adanya

⁷² Muthohir Ahmad bin Abdurrahman Al Maraqqiy, *Tuhfatul Athfal* (Semarang, 1381).

⁷³ Abu al-Khair bin Muhammad ibnu Al-Jazari, *Al-Nasyr Fi Qira'at Al-'Asyar* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), 97.

prinsip seperti *al-badl*, kemungkinan besar mushaf akan mengalami perbedaan signifikan antar wilayah. Oleh sebab itu, kaidah ini dapat dipandang sebagai salah satu bentuk penjagaan Allah terhadap keotentikan *al-Qur'an*.⁷⁴

2. Fungsi Kaidah *al-badl*

a. Mengakomodasi Perbedaan *Qira'at*

Salah satu fungsi utama dari kaidah *al-Badl* dalam ilmu rasm adalah untuk menyesuaikan variasi *qira'at* yang sah dalam penulisan mushaf *Al-Qur'an*. Kaidah ini berperan penting dalam mempertahankan keragaman bacaan yang telah dinukil secara mutawatir dari Rasulullah saw, tanpa mengorbankan keutuhan *rasm* Mushaf Utsmani. Dalam hal ini, bentuk tulisan yang memuat substitusi huruf tertentu dapat menampung dua atau lebih bentuk bacaan. Sebagai contoh, pada QS. *Al-Baqarah* [2]: 2 terdapat kata "لَا رَيْبَ" yang ditulis tanpa alif setelah "la" meskipun dalam beberapa bacaan ada yang mengucapkannya dengan alif yang jelas (*laa rayba*) dan ada juga yang lebih pendek. Ini menunjukkan bagaimana bentuk rasm dapat menampung perbedaan *qira'at* antara yang membaca dengan *mad tabi'i* dan yang membacanya lebih pendek, dengan tetap menjaga bentuk tulisan yang seragam. Abu Amr ad-Dani menjelaskan bahwa dalam *rasm* Utsmani terdapat pola penulisan yang disengaja untuk menampung dua bentuk bacaan atau lebih, dan ini termasuk bentuk penggantian huruf atau penghilangan huruf yang disebut dengan kaidah *al-Badl*⁷⁵. Demikian pula, dalam penulisan kata "الصَّلَاةُ" (*al-salah*), huruf waw digunakan untuk menggantikan alif sebagai representasi bacaan panjang oleh sebagian *qurra'*, yang menunjukkan adanya unsur *badl* dalam *rasm*⁷⁶. Maka, fungsi kaidah *al-Badl* ini bukan hanya bersifat teknis dalam grafika penulisan, melainkan

⁷⁴ Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āshūr, *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir* (Tunis: Dar al-Suhuni, 1997), 120.

⁷⁵ Abu Amr Ad-Dani, *Al-Muqni' Fī Ma'rifat Rasmi Maṣāḥif Ahl Al-Amsār, Tahqīq: Ṭāhā Ḥusayn* (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), 47.

⁷⁶ Al-Sakhawī, *Jāmi' Al-Qirā'āt* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, n.d.), 96.

memiliki dimensi teologis dan historis sebagai sarana yang menjaga otentisitas bacaan Al-Qur'an sesuai dengan riwayat sahih yang diakui oleh para ulama *qira'at*.

b. Menjaga Kesatuan Mushaf

Dalam proses penyusunan Mushaf Al-Qur'an pada zaman Khalifah Utsman bin Affan, salah satu tujuan utama adalah untuk menciptakan satu standar teks yang dapat diterima oleh seluruh umat Islam yang tersebar di berbagai wilayah. Tujuan ini menjadi sangat penting mengingat umat Islam saat itu berasal dari berbagai kabilah dan wilayah yang memiliki perbedaan dialek, pelafalan, dan bahkan riwayat *qira'at* yang sahih. Maka dari itu, Utsman membentuk sebuah tim kodifikasi yang terdiri dari sahabat-sahabat senior, seperti Zayd bin Tsabit, yang bertugas menyusun mushaf berdasarkan rasm yang tidak hanya autentik tetapi juga mampu mengakomodasi perbedaan bacaan tanpa menyebabkan perpecahan di kalangan umat.

Dalam konteks ini, kaidah *al-Badl* muncul sebagai salah satu instrumen penting dalam sistem Rasm Utsmani. Secara sederhana, kaidah ini menunjukkan penggantian satu huruf dengan huruf lain dalam penulisan lafaz Al-Qur'an. Namun, secara ilmiah kaidah ini memiliki peran besar dalam menjaga kesatuan mushaf. Dengan metode ini, tulisan Al-Qur'an disusun sedemikian rupa sehingga dapat dibaca dengan lebih dari satu cara, sesuai dengan perbedaan *qira'at* yang sahih dan mutawatir. Sebagai contoh, pada kata “الصَّلَاةُ” (*al-ṣalāh*), huruf waw yang ditulis sebagai pengganti alif mencerminkan cara bacaan dengan mad yang lebih panjang dalam beberapa riwayat seperti Warsh dan Qalun. Namun, penulisan tersebut tidak membatasi pembaca dari *qira'at* yang tidak memanjangkan bacaan tersebut, seperti Hafs an Asim. Dengan cara ini, satu bentuk tulisan mampu mewakili lebih dari satu

qira'ah, dan inilah yang menjadi bentuk konkret fungsi kaidah *al-Badl* dalam menjaga kesatuan mushaf.

Abu Amr ad-Dani dalam kitabnya *al-Muqni'* mengungkapkan bahwa rasm Utsmani tidak dibangun di atas satu pendapat *qira'ah* atau satu dialek Arab tertentu, tetapi justru dirancang untuk menampung berbagai bacaan yang sah. Ia menjelaskan bahwa salah satu prinsip utama dalam *rasm* adalah menghindari kecenderungan pada satu bentuk bacaan tertentu, sehingga mushaf dapat dibaca oleh para qurra' dengan riwayat yang berbeda tanpa perlu perubahan dalam bentuk tulisan⁷⁷. Artinya, penulisan dengan sistem kaidah *al-Badl* bukan hanya bentuk kompromi, tetapi juga pilihan ilmiah yang mencerminkan sifat *syumuliyyah* (universalitas) mushaf. Hal ini juga ditegaskan oleh Ibn al-Jazari yang menyatakan bahwa penulisan mushaf dengan rasm khusus seperti ini telah menjadi sebab diterimanya mushaf oleh seluruh umat Islam di berbagai daerah, karena ia mampu mengakomodasi semua *qira'at* yang sah dan terjaga secara mutawatir⁷⁸.

Implikasi dari fungsi ini sangat signifikan, tidak hanya dalam aspek sejarah penyusunan mushaf, tetapi juga dalam menjaga konsistensi penyampaian teks suci Al-Qur'an selama lebih dari empat belas abad. Tanpa adanya kaidah-kaidah seperti *al-Badl*, kemungkinan besar akan terjadi pemisahan dalam bentuk mushaf yang disesuaikan dengan bacaan masing-masing wilayah, yang pada akhirnya bisa memunculkan pertentangan dan perpecahan. Maka, kehadiran kaidah *al-Badl* bukan hanya aspek teknis dalam ilmu *rasm*, tetapi juga mencerminkan hikmah

⁷⁷ Abu Amr Ad-Dani, *Al-Muqni' Fī Ma'rifat Rasmi Maṣāḥif Ahl Al-Amsār, Tahqīq: Ṭāhā Ḥusayn* (Beirut: Dar al-Fikr, 2002), 23–24.

⁷⁸ Ibn Al-Jazari, *An-Nashr Fī Al-Qirā'āt Al-'Ashr* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 9.

ilahiah dalam melestarikan keutuhan dan persatuan umat melalui satu teks, meski dibaca dengan variasi bacaan yang berbeda.

c. Mendukung *Rasm Ihtimali*

Dalam diskursus ilmu rasm Al-Qur'an, khususnya pada sistem *Rasm al-Khat al-Utsmani*, dikenal suatu prinsip yang disebut rasm ihtimali (الرسم الاحتمالي), yaitu metode penulisan mushaf yang memiliki kemungkinan lebih dari satu cara bacaan dalam satu bentuk tulisan. Metode ini bukan hanya sekadar fenomena penulisan, melainkan juga merupakan cerminan langsung dari usaha untuk mencapai kompromi ilmiah antara keragaman bacaan Al-Qur'an yang mutawatir dan kebutuhan untuk menetapkan satu bentuk mushaf yang bisa digunakan seluruh umat Islam lintas wilayah dan mazhab qira'at. Dalam konteks inilah, kaidah *al-Badl* memainkan peran yang sangat penting, karena dengan menerapkan prinsip substitusi huruf (*badl*), mushaf mampu mencerminkan pluralitas fonetik qira'at dalam bentuk tulisan yang tetap tunggal dan seragam.

Kaidah *al-Badl* secara umum merujuk pada penggantian satu huruf dengan huruf lain dalam penulisan lafaz Al-Qur'an, baik itu dari segi morfologis, fonetik, atau riwayat bacaan. Misalnya, penggantian huruf alif dengan waw atau ya', atau penghilangan huruf mad seperti alif dalam posisi tertentu, semua ini dilakukan secara selektif untuk memungkinkan berbagai cara membaca lafaz tersebut tanpa harus menuliskannya ulang dalam bentuk yang berbeda. Sistem ini mendukung rasm ihtimali, karena satu bentuk lafaz dalam tulisan bisa memuat dua hingga tiga kemungkinan bacaan dari para qurra' yang berbeda sanad dan wilayah.

Salah satu contoh yang sering dikutip oleh para ulama adalah penulisan kata "نُنشِرُهَا" dalam QS. Al-Baqarah [2]: 259. Dalam sebagian riwayat seperti Hafs, dibaca *nunshizuha* (dengan huruf zay), sedangkan dalam riwayat al-Kisa'i dibaca

nunshiruha (dengan huruf ra'). Namun, bentuk rasm yang digunakan dalam mushaf Utsmani tidak menunjukkan huruf tersebut secara jelas melalui tanda titik (karena sistem rasm awal belum menggunakan titik dan harakat), sehingga penulisannya membuka kemungkinan untuk dibaca dengan kedua cara tersebut. Ini menunjukkan bahwa kaidah al-Badl telah mendukung struktur rasm yang memungkinkan dua bacaan tetap hidup dalam satu bentuk mushaf tanpa harus mencetak dua versi berbeda⁷⁹.

Abu Amr ad-Dani, dalam karyanya yang monumental *Al-Muqni'*, menggaris bawahi bahwa banyak bentuk penulisan dalam mushaf Utsmani tidak hanya merepresentasikan satu bentuk bacaan, melainkan disusun untuk menampung berbagai riwayat qira'at yang sah, termasuk yang berbeda dalam satu atau dua huruf. Dalam hal ini, menurut beliau, kaidah *al-Badl* adalah alat teknis utama yang digunakan oleh para penulis mushaf untuk mewujudkan rasm ihtimali⁸⁰. Ia menekankan bahwa perubahan huruf atau penggantian huruf tertentu dalam sistem penulisan bukan karena kesalahan atau ketidak tahuan, melainkan karena kesengajaan yang terukur untuk menjaga fleksibilitas bacaan.

Pendapat ini diperkuat oleh al-Suyuthi dalam *Al-Itqan fī Ulum Al-Qur'an*, yang menyatakan bahwa salah satu tujuan penting dari tidak digunakannya kaidah penulisan standar (imla'i) dalam mushaf Utsmani adalah agar lafaz tertentu dapat dibaca dengan cara yang beragam, sesuai dengan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, kepada para sahabat melalui bacaan-bacaan yang mutawatir. Al-Suyuthi menekankan bahwa satu lafaz yang ditulis tanpa titik dan harakat pada zaman

⁷⁹ Muṣṭafā Al-A'zamī, *The History of the Qur'ānic Text from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments* (Leicester: UK Islamic Academy, 2003), 136–37.

⁸⁰ Ad-Dani, *Al-Muqni' Fī Ma'rifat Rasmi Maṣāḥif Ahl Al-Amsār*, *Tahqīq: Ṭāhā Ḥusayn*.

dahulu bukanlah bentuk kekurangan, tetapi justru bentuk keistimewaan, karena dapat dibaca sesuai dengan beberapa riwayat sekaligus⁸¹. Oleh karena itu, kaidah *al-Badl* yang menjadi bagian dari strategi rasm seperti ini tidak hanya berperan sebagai sarana praktis, tetapi juga memiliki aspek penafsiran dan sejarah yang signifikan dalam menjaga keberagaman tafsir Al-Qur'an.

Penerapan kaidah *al-Badl* dalam rasm ihtimali juga memberikan kontribusi besar terhadap stabilitas dan otoritas Mushaf Utsmani. Dengan memiliki satu versi mushaf yang bisa dibaca oleh seluruh qurra' dengan riwayat masing-masing, umat Islam tidak terpecah oleh perbedaan versi mushaf. Sebaliknya, seluruh bentuk bacaan dihormati dan dilestarikan dalam sistem tulisan yang inklusif. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa kaidah *al-Badl* merupakan dasar utama bagi penetapan *rasm* ihtimali, dan pada saat yang bersamaan berfungsi sebagai penghubung antara tradisi lisan dan sistem penulisan dalam transmisi Al-Qur'an sepanjang sejarah.

d. Melestarikan Teks dan Bacaan Sekaligus

Dalam tradisi keilmuan Islam, pelestarian Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada pemeliharaan teks tulis (*rasm*), tetapi juga pada perawatan bacaan (*qira'at*) secara utuh dan autentik. Dalam hal ini, kaidah *al-Badl* memiliki peranan yang sangat penting sebagai salah satu dasar dalam ilmu rasm, karena ia menghubungkan antara dua jenis transmisi wahyu: yang tertulis dan yang dilafalkan. Kaidah *al-Badl* memungkinkan penulisan Mushaf tetap konsisten dan seragam, namun di saat yang sama terbuka untuk memuat berbagai cara bacaan yang berbeda namun tetap sah. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan utama dari kaidah ini bukan sekedar aspek teknis dalam penulisan, tetapi lebih besar dari itu: melestarikan teks dan bacaan Al-

⁸¹ Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 167.

Qur'an secara bersamaan dalam satu sistem penulisan yang terukur. Kaidah *al-Badl* dalam rasm al-Utsmani dilakukan dengan mengganti huruf tertentu seperti *alif* dengan *waw* atau *ya'*, atau sebaliknya, sesuai dengan kebutuhan fonetik dan perbedaan qira'at. Hal ini terlihat, misalnya, dalam penulisan kata "الصلاة" dalam QS. Al-Baqarah [2]: 3 yang ditulis dengan *waw* sebagai pengganti dari *alif*, bukan karena kesalahan penulisan, melainkan karena bentuk tersebut dapat menyesuaikan bacaan dengan mad panjang maupun pendek, tergantung dari riwayat qira'ah yang digunakan. Pada riwayat Hafs, kata tersebut dibaca dengan mad tabi'i, sementara dalam riwayat lain bisa jadi dibaca lebih pendek. Dengan demikian, satu bentuk tulisan bisa mengandung dua kemungkinan bacaan yang berbeda, tanpa menimbulkan pertentangan makna atau fonetik⁸². Fungsi ini menjadi sangat penting dalam konteks sejarah kodifikasi Mushaf pada masa Khalifah Utsman bin Affan. Ketika umat Islam telah tersebar ke berbagai wilayah dan membawa riwayat yang berbeda-beda dalam bacaan Al-Qur'an, muncul kebutuhan untuk menyatukan umat dengan satu mushaf standar, namun tanpa menghapus legitimasi bacaan-bacaan yang sah. Dalam situasi tersebut, para sahabat yang bertugas menyalin mushaf menerapkan metode penulisan yang cermat, di antaranya melalui kaidah-kaidah seperti *al-Badl*, agar mushaf yang ditulis tetap dapat dibaca dengan bacaan yang berbeda sesuai sanad masing-masing. Maka, teks mushaf disatukan, namun bacaan tetap dibiarkan plural sebagai bentuk otentisitas syar'i yang diwariskan langsung dari Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat dan tabi'in.

Abu Amr ad-Dani menjelaskan bahwa penyusunan mushaf tidak terbatas pada satu cara bacaan saja, melainkan dibuat dengan cermat untuk mengakomodasi berbagai bentuk qira'at yang diriwayatkan secara mutawatir. Dalam hal ini, *al-badl* berperan dalam mengganti huruf pada posisi tertentu agar tetap dapat mencakup

⁸² Ad-Dani, *Al-Muqni' Fī Ma'rifat Rasmi Maṣāḥif Ahl Al-Amsār, Tahqīq: Ṭāhā Ḥusayn*.

lebih dari satu bunyi bacaan. Menurut ad-Dani, inilah alasan mengapa bentuk penulisan dalam mushaf terkadang berbeda dengan kaidah penulisan bahasa Arab standar karena mushaf ditulis dengan memperhatikan dua fungsi: melestarikan huruf dan melestarikan suara. Konsep ini juga dijelaskan oleh al-Suyuthi dalam *Al-Itqan fī Ulum Al-Qurʿan*, bahwa hikmah dari tidak digunakannya tanda titik dan harakat pada mushaf awal bukan karena keterbatasan teknis, melainkan karena pendekatan tersebut membuka ruang bagi umat Islam untuk membaca mushaf dengan riwayat yang berbeda sesuai dengan sanad yang valid. Artinya, penulisan tersebut memang disengaja untuk memungkinkan satu lafaz dibaca dalam dua atau lebih cara yang sah, dan inilah hakikat dari pelestarian bacaan dalam teks yang sama⁸³

Ibn al-Jazari, dalam *An-Nashr fī Al-Qiraʿat al-Ashr*, menekankan bahwa keistimewaan mushaf Utsmani tidak hanya terletak pada keakuratan penulisannya, tetapi juga pada kemampuannya untuk menggabungkan dua jenis transmisi ilahiah tekstual dan oral ke dalam satu kesatuan naskah. Kaidah *al-Badl*, sebagai bagian dari strategi rasm tersebut, menjadi jembatan antara keduanya. Ia memungkinkan teks tetap stabil dari generasi ke generasi, sementara bacaan tetap hidup dalam dinamika pendidikan, pengajaran, dan sanad *qiraʿat* yang terus diwariskan dari guru ke murid, hingga zaman modern. Dengan kata lain, kaidah *al-Badl* tidak sekadar menjaga bentuk tulisan, melainkan memfasilitasi keberlangsungan bacaan yang diwariskan secara mutawatir. Maka, ia berperan ganda: sebagai *penjaga teks* dan sebagai *penjaga suara*. Inilah yang menjadikan Mushaf Utsmani unik dan

⁸³ Al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī ʿUlūm Al-Qurʿān*.

otentik dibandingkan dengan sistem naskah kitab suci lain dalam tradisi agama-agama sebelumnya, yang banyak mengalami revisi karena tidak adanya sistem penulisan yang mampu mengakomodasi pluralitas bacaan dalam teks yang tetap.

e. Menjadi Standar dalam Penulisan Mushaf Modern

Dalam sejarah penulisan Al-Qur'an, salah satu momen penting yang tetap dipertahankan dari zaman klasik hingga modern adalah penerapan kaidah-kaidah rasm, terutama kaidah *al-Badl*. Kaidah ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penggantian huruf dalam penulisan mushaf, tetapi juga telah berkembang menjadi standar teknis yang bersifat normatif dalam penulisan mushaf cetak maupun digital di era kontemporer. Penerapan kaidah ini dapat ditemukan secara nyata dalam berbagai mushaf resmi yang dicetak dan disebar oleh lembaga-lembaga yang berwenang di dunia Islam, serta diakui secara internasional sebagai metode penulisan yang sah dan baku berdasarkan rasm utsmani.

Secara terminologis, kaidah *al-Badl* mengacu pada prinsip penggantian huruf dalam struktur lafaz, baik berupa pergantian huruf vokal panjang (huruf al-madd) seperti alif dengan waw atau ya', atau dalam bentuk penghilangan huruf yang secara fonetik tetap terwakili dalam bacaan. Hal ini bukan dilakukan secara sembarangan, tetapi didasarkan pada data riwayat qira'at yang sahih dan mutawatir.

Pada abad ke-20, penerapan kaidah *al-Badl* mengalami penguatan struktural dan kelembagaan. Salah satu lembaga paling berpengaruh dalam hal ini adalah Majma' al-Malik Fahd li-Tabi' al-Mushaf al-Sharif di Madinah. Dalam dokumen-dokumen teknisnya, lembaga ini menyatakan bahwa penulisan mushaf yang diterbitkan di bawah pengawasannya sepenuhnya mengikuti rasm al-Utsmani

berdasarkan madzhab Abu Amr ad-Dani. Mereka mengandalkan kitab-kitab otoritatif seperti *Al-Muqni'* karya ad-Dani dan *An-Nashr* karya Ibn al-Jazari dalam merumuskan format mushaf, termasuk dalam hal implementasi kaidah al-Badl⁸⁴. Sebagai contoh, dalam edisi mushaf Madinah (versi 1415 H dan setelahnya), ditemukan lebih dari 150 bentuk kata yang mencerminkan aplikasi langsung dari kaidah al-Badl.

Lembaga-lembaga nasional seperti Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ) di Indonesia juga mengikuti sistem yang sama. Dalam *Panduan Penulisan Mushaf Standar Indonesia*, disebutkan bahwa penulisan huruf dalam mushaf harus mengacu kepada sistem rasm yang dikembangkan oleh ulama klasik, dengan memprioritaskan pendapat Abu Amr ad-Dani karena dianggap paling otoritatif dan sistematis dalam menjelaskan *rasm* Utsmani. Dalam bagian pengantar buku panduan tersebut dijelaskan bahwa prinsip-prinsip seperti al-hadzf (penghilangan), al-ziyadah (penambahan), al-badl (penggantian), al-wasl wa al-fasl (penyambungan dan pemisahan), serta al-hamzah menjadi landasan utama dalam menulis mushaf cetak di Indonesia⁸⁵. Ini menunjukkan bahwa kaidah *al-Badl* bukan sekadar warisan sejarah, melainkan telah dibakukan sebagai standar nasional dan internasional dalam dunia penerbitan mushaf modern.

Penegasan lebih lanjut tentang pentingnya standar ini datang dari pandangan ulama seperti Ibn al-Jazari, yang dalam *An-Nashr fī al-Qira'at al-Ashr* menjelaskan bahwa menjaga bentuk tulisan mushaf berdasarkan rasm Utsmani dengan seluruh

⁸⁴ Majma' al-Malik Fahd li-Tibā'at al-Muṣḥaf Al-Sharīf, *Dalīl Taṭbīq Rasmi Al-Muṣḥaf Al-Imlā'ī Wa Al-'Uthmānī* (Madinah: Majma' al-Malik Fahd, 2011), 14–15.

⁸⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Panduan Penulisan Mushaf Standar Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017), 11–13.

kaidahnya termasuk *al-Badl* merupakan bagian dari penjagaan Allah terhadap wahyu-Nya, sebagaimana firman-Nya: “*Inna nahnu nazzalna al-dzikra wa inna lahu hafizun*” (QS. Al-Hijr [15]: 9). Dalam pandangan Ibn al-Jazari, penulisan mushaf tidak boleh mengikuti kaidah imla’ (tulisan modern) karena itu akan menghilangkan potensi variasi bacaan yang dijaga oleh rasm ihtimali⁸⁶. Dengan demikian, penolakan terhadap bentuk tulisan yang tidak sesuai dengan kaidah *rasm*, termasuk *al-Badl*, menjadi bentuk perlindungan terhadap integritas Mushaf.

Di era digital, pengaruh kaidah *al-Badl* juga masih sangat kuat. Proyek Quran Unicode seperti Tanzil Project, Quran.com, dan mushaf digital Lajnah di Indonesia tetap mengikuti pola penulisan rasm dengan kaidah *al-Badl* sebagaimana diterapkan dalam mushaf cetak. Untuk menjamin keakuratan huruf dan titik, mereka bahkan melibatkan para musahih dan pakar rasm dalam proses konversi digital⁸⁷. Artinya, standar ini bukan hanya diakui oleh penerbit cetak, tetapi juga telah menjadi acuan dalam pengembangan teknologi Qur’ani.

Dengan demikian, fungsi kaidah *al-Badl* dalam konteks penulisan mushaf modern tidak hanya sebagai pelestari warisan rasm klasik, tetapi telah berkembang menjadi standar ilmiah dan praktis dalam dunia penerbitan dan pengajaran Al-Qur’an. Keberadaannya menjembatani masa lalu, kini, dan masa depan dalam satu sistem penulisan yang mampu menyatukan teks tertulis dan bacaan sahif dalam kerangka yang stabil, otentik, dan diterima secara kolektif oleh seluruh dunia Islam.

3. Peran Abu Amr ad-Dani dalam Ilmu *Rasm* dan Kaidah *al-Badl*

⁸⁶ Ibnu Al-Jazari, *Al-Nashr Fī Al-Qirā’āt Al-‘Ashr, Tahqīq* (Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1981), 9–10.

⁸⁷ Tanzil Project Documentation, “Verified Uthmani Script Source, <https://Tanzil.Net/Docs/Uthmani-Script>,” <https://Tanzil.Net/Docs/Uthmani-Script>, 2025.

Beliau bernama Abu Amr Utsman bin Sa'id bin Utsman bin Sa'id ad-Dani al-Umawi. Di masanya beliau dikenal dengan sebutan Ibn as-Sairafi, tetapi pada masa az-Zahabi, lebih dikenal dengan Abu Amr ad-Dani. Beliau merupakan seorang guru besar dalam bidang qira'at. Beliau lahir pada tahun 371 H. dan wafat pada hari Senin, pertengahan bulan Syawal tahun 444 H./1052 M. Beliau memulai rihlah keilmuannya pada usia 15 tahun, atau sekitar tahun 386 H. di kota kelahirannya. Di sini beliau dipertemukan dengan beberapa guru, seperti Abu al-Mu'raf Abd ar-Rahman bin Utsman al-Qusyairi, Abu Bakr Hatim bin Abdullah al-Bazzar, dan Abu Abdullah Muhammad bin Khalifah bin Abd al-Jabbar. Setelah usianya memasuki tahun ke-28 (397 H.), beliau melanjutkan perjalanannya menuju *masyriq* (wilayah Timur). Beliau sempat bermukim di Kairouan (Al-Qairuwan) selama empat tahun, di Mesir selama satu tahun, dan kembali lagi menuju Andalus pada bulan Zulkaidah 399 H. Di antara guru-guru beliau dari wilayah Timur ini adalah Abu al-Hasan Ahmad bin Faras, Abu Muhammad al-Nahhas al-Misri, dan Abu al-Qasim Abd al Wahhab bin Ahmad bin Munir. Dalam bidang qira'at, beliau belajar dan mengambil riwayat kepada Abu al-Qasim Khalaf bin Ibrahim bin Khaqan al-Khaqani (w. 402 H.), kepadanya beliau berpegangan bacaan imam Warsy; kemudian Abu al-Qasim Abd al-Aziz bin Ja'far bin Khawasiti al-Farisi (w. 412 H.), kepadanya beliau belajar semua bacaan yang beliau miliki; dan Abu al-Fath Faris bin Ahmad bin Musa al-Himsi (w. 401 H.). Sementara dalam bidang *hija'* atau rasm, beliau mengambil riwayat dari Abu al-Farj Muhammad bin Abdullah al-Najjad (w. 400 H.), Abu al-Farj Muhammad bin Yusuf bin Muhammad al-Umawi al-Qurtubi (w. 427 H.), dan membaca (*qira'ah 'ala*) Ubaidillah bin Salamah bin

Hazm al-Yahsubi al-Andalusi (w. 450 H.) Menurut catatan yang diberikan Qamhawi, ad-Dani merupakan alim yang produktif. Hal ini terlihat dari karya-karyanya yang begitu banyak. Tak kurang dari 120 karya telah ditulisnya. Beberapa di antaranya adalah *Jami' al-Bayan fi al-Qira'at as-Sab'*, *Kitab Ijaz al-Bayan fi Qira'at Warsy*, *Kitab at-Taisir fi Ilm al-Qira'at as-Sab'*, *Kitab al-Muhtawa fi al-Qira'at asy-Syawaz*, semuanya adalah karyanya dalam bidang qira'at.

Dalam bidang tajwid ada *Kitab Syarh Qasidah al-Khaqani* dan *Kitab at-Tahdid fi al-Itqan wa at-Tajwid*. Dalam bidang penulisan Al-Qur'an ada *al-Muqni' fi Rasm Masahif al-Amsar*, *Kitab al-Naqt*, dan *Kitab al-Muhkam* (ad-Dani 1978; Muhammad 1351). Karya ad-Dani (w. 444 H./1052 M.) dalam bidang rasm yang penting adalah *al-Muqni' fi Rasm Masahif al-Amsar*. Terkadang kitab ini disebut dengan nama yang berbeda, yakni *al-Muqni' fi Ma'rifah Marsum Masahif al Amsar* dan *Kitab al-Hija' fi al-Masahif*. Kitab ini setidaknya telah dicetak sebanyak empat kali: pada tahun 1932 di Istanbul, Turki, hasil suntingan Otto Pritzel; pada tahun 1940 di Damaskus, hasil suntingan Muhammad Ahmad Dahman; pada tahun 1978 di Kairo, hasil suntingan Muhammad as-Sadiq al-Qamhawi; dan pada tahun 2010 silam di Riyadh, Saudi Arabia, hasil suntingan Naurah binti Hasan bin Fahd al-Humaid. Kitab ini terdiri dari 23 bab dan 16 pasal. Metode yang digunakan dalam memberikan ulasan, sebagaimana dijelaskan oleh Zainal Arifin, adalah metode tematik. Yakni metode yang mengumpulkan kaidah-kaidah penulisan rasm yang sama di bawah satu himpunan khusus. Dalam setiap kaidah yang disebutkan, ad-

Dani turut mencantumkan posisinya dalam ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf Al-Qur'an.⁸⁸

4. Studi kasus ayat dengan *Ghara'ib* dan *Badl*

Salah satu contoh yang menarik untuk dianalisis dalam konteks *ghara'ib al-qira'at* dan kaidah *al-badl* dalam Ilmu *Rasm* adalah ayat kedua dari surah al-Baqarah, yaitu firman Allah: “ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ”. Dalam ayat ini, terdapat riwayat bacaan yang dianggap syadz dari sebagian qurra', seperti yang dinukil dari Abu Ja'far al-Qari', yang membaca lafaz “لَا رَيْبَ” menjadi “فِيْهِ رَيْبٌ”.

Bacaan ini secara jelas bertentangan dengan qira'at yang mutawatir dan makna ayat dari penafian keraguan terhadap Al-Qur'an menjadi penegasan adanya keraguan di dalamnya. Karena bertentangan dengan pengertian yang benar dan tidak memenuhi kriteria qira'ah yang maqbulah, yaitu mutawatir, sesuai dengan rasm, dan selaras dengan kaidah bahasa Arab, maka bacaan ini termasuk dalam *ghara'ib al-qira'at* dan tidak bisa dijadikan dasar dalam penetapan hukum maupun bacaan ibadah.⁸⁹

Di sisi lain, dari sudut pandang Ilmu Rasm, dalam ayat yang sama terdapat penerapan kaidah *al-badl* yang tampak pada penulisan lafaz “الْكِتٰبُ”. Dalam rasm Utsmani, lafaz tersebut ditulis tanpa menampakkan huruf alif secara eksplisit setelah huruf ta'. Sebaliknya, alif hanya ditandai dengan simbol kecil (dagger

⁸⁸ Nor Lutfi Fais, Nurul Khasanah, and Kun Khoiro Umam Al Muafa, “Pembakuan Rasm Riwayat Abū ‘Amr Ad-Dānī Dalam Mushaf Standar Indonesia,” *Suhuf* 15, no. 2 (2023): 237–38, <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.733>.

⁸⁹ Ibn Al-Jazari, *An-Nashr Fi Al-Qira'at Al-Ashr* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), 320.

alif/خنجرية) di atas huruf ta', sehingga menjadi اَلْكِتَابُ. Ini adalah bentuk penerapan dari kaidah *al-badl al-harfi*, tepatnya badl al-alif bi-la syay', yakni mengganti huruf alif dengan tidak menuliskannya dalam rasm.⁹⁰ Abu Amr ad-Dani menjelaskan bahwa bentuk seperti ini merupakan kebiasaan dalam penulisan mushaf Utsmani untuk menjaga konsistensi rasm dan untuk menghindari kemiripan huruf yang dapat menyebabkan kekeliruan bacaan.⁹¹ Hal ini menunjukkan bahwa ilmu rasm tidak hanya mengikuti aspek fonetik, tetapi juga menyimpan kearifan dalam menjaga keutuhan bacaan dan pemaknaan ayat, serta menunjukkan adanya keterkaitan antara aspek tulis dan lisan dalam pelestarian Al-Qur'an.

Kasus ini menunjukkan bagaimana dua disiplin ilmu dalam Al-Qur'an, yaitu Ilm al-Qira'at dan Ilm *al-Rasm*, dapat saling terkait dalam satu ayat, sehingga memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami sejarah penyusunan dan keaslian mushaf. Dengan mempelajari bacaan-bacaan yang tidak umum dalam konteks *ghara'ib* serta menganalisis sistem penulisan menurut kaidah *al-badl*, peneliti dapat mengamati perkembangan periwayatan Al-Qur'an yang tidak hanya menjaga bacaan tetapi juga keaslian format penulisannya.

5. Prinsip Abu Amr ad-Dani tentang *Rasm* dan *Qira'at*

Abu Amr Utsman bin Sa'id ad-Dani (w. 444 H) adalah salah satu individu paling berpengaruh dalam pertumbuhan ilmu qira'at dan rasm al-mushaf. Ia lahir di Andalusia dan dibesarkan dalam lingkungan yang kaya dengan tradisi ilmu

⁹⁰ Ahmad Ma'ruf, *Ilm Rasm Al-Mushaf* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2002), 67.

⁹¹ Abu Amr Ad-Dani, *Al-Muqni' Fi Rasm Masahif Ahl Al-Amsar, Tahqiq: Izzat Dabba'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1414), 23.

pengetahuan. Dia dikenal sebagai sosok yang tidak hanya mewarisi pengetahuan dari para pendahulu, tetapi juga merancang sistem metodologis yang terstruktur dan tajam. Abu Amr ad-Dani terkenal melalui karya-karya besarnya seperti *al-Muqni' fi Rasm Masahif Ahl al-Amsar* dan *at-Taysir fi al-Qira'at*, yang hingga saat ini masih menjadi referensi utama dalam studi mushaf Utsmani dan bacaan Al-Qur'an yang sah.

Salah satu prinsip yang diterapkan oleh Abu Amr ad-Dani dalam bidang *rasm* adalah keyakinannya bahwa cara penulisan mushaf Al-Qur'an bersifat tauqifi, yang berarti tidak bisa diubah karena sudah ditentukan oleh para sahabat Nabi berdasarkan wahyu dan *ijma'*. Bagi ad-Dani, *rasm* bukan sekadar aturan bahasa biasa, melainkan bagian dari wahyu yang harus dipelihara keasliannya. Oleh karena itu, ia menolak pendekatan modern yang berupaya menyamakan ejaan mushaf dengan standar imla' saat ini, sehingga pendekatan imla' kontemporer tidak dapat dijadikan acuan dalam penulisan mushaf. Ia menegaskan hal ini dalam pendahuluan *al-Muqni' fi Rasm Masahif Ahl al-Amsar*, di mana ia menjelaskan bahwa bentuk tulisan mushaf merupakan hasil *ijma'* para sahabat di era Utsman bin Affan.⁹²

Dalam konteks ilmu *rasm*, Abu Amr ad-Dani mencetuskan lima prinsip utama yang sering terlihat dalam penulisan mushaf, yaitu: *al-hadhf* (penghilangan huruf), *az-ziyadah* (penambahan huruf), *al-badl* (pergantian huruf), *hamzah*, serta *al-wasl* dan *al-fasl* (penyambungan dan pemenggalan kata). Setiap aturan ini dijelaskan secara mendetail dalam *al-Muqni'*, yang membahas lebih dari dua ribu

⁹² Ad-Dani, *Al-Muqni' Fi Rasm Masahif Al-Amsar*, 1994, 6–8.

cara penulisan kata-kata dalam mushaf Utsmani dari berbagai kota seperti Madinah, Kufah, Basrah, dan Syam.⁹³

Kaidah *al-badl*, yaitu penggantian satu huruf dengan huruf yang lain (contohnya alif menjadi ya' atau waw), adalah salah satu aspek paling menarik dalam rasm karena berdampak langsung pada cara membaca dan memahami teks. Sebagai contoh, dalam QS. Luqman: 13, kata "وَيْ" dituliskan dengan huruf ya' menggantikan alif karena mempertimbangkan aspek fonetik bacaan serta tradisi rasm sahabat. Abu Amr ad-Dani mencatat bahwa bentuk ini merupakan bagian dari mushaf Utsmani yang tidak boleh diubah karena didasarkan pada riwayat yang mutawatir. Dalam ilmu qira'at, Abu Amr ad-Dani menetapkan tiga syarat utama agar suatu bacaan Al-Qur'an dapat dianggap sah: yang pertama, harus memiliki sanad yang mutawatir atau setidaknya mashur; yang kedua, harus sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang fasih; dan yang ketiga, harus selaras dengan rasm Utsmani. Bacaan yang tidak memenuhi salah satu dari tiga syarat ini dianggap sebagai qira'ah syadzdzah (ganjil) dan tidak boleh dijadikan dasar dalam ibadah atau penafsiran.⁹⁴

Pendekatan Abu Amr ad-Dani terhadap *qira'at* sangat disiplin dan sistematis. Ia tidak hanya mencatat berbagai riwayat bacaan, tetapi juga melakukan seleksi dan pengelompokan berdasarkan kualitas sanad dan kesesuaian dengan mushaf. Dalam *at-Taysir*, ia hanya mencantumkan bacaan dari tujuh imam qira'at yang diakui kevalidannya, seperti Nafi', Ibn Kathir, dan Abu Amr al-Basri, yang masing-masing disampaikan oleh dua perawi yang dapat dipercaya. Ini menunjukkan komitmennya terhadap verifikasi bacaan secara ilmiah. Sikap kritis Abu Amr ad-Dani juga terlihat dari penolakannya terhadap bacaan-bacaan yang

⁹³ Ad-Dani, *Al-Muqni' Fi Ma'rifat Rasm Masahif Ahl Al-Amsar*, 9–11.

⁹⁴ Jalal al-Din Al-Suyuthi, *Al-Itsqan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.), 249.

populer di kalangan masyarakat di Andalusia tetapi tidak didukung oleh sanad yang kuat. Ia berani mengungkapkan bahwa beberapa *qira'at* yang terkenal di masanya tidak dapat dipakai, meskipun bacaan tersebut diketahui oleh banyak orang. Ini menegaskan bahwa baginya, popularitas tidak cukup untuk menjadikan suatu *qira'ah* sebagai bukti yang sah, kecuali jika memenuhi standar sanad, bahasa, dan rasm.⁹⁵

Abu Amr ad-Dani juga mengembangkan pendekatan filologis dalam meneliti hubungan antara bacaan *qira'at* dengan bentuk tulisan mushaf. Ia menyadari bahwa tidak semua bacaan dicatat secara jelas dalam mushaf, namun tetap diakui karena adanya *qira'at* sahih yang memberikan penjelasan. Dengan demikian, rasm dan *qira'at* saling melengkapi: rasm menjaga bentuk, sedangkan *qira'at* menjaga suara dan makna.

Dalam penelitian *ghara'ib al-qira'at*, Abu Amr ad-Dani adalah seorang ulama yang sangat teliti. Ia tidak mudah menerima bacaan yang jarang (*ghariib*) kecuali jika didukung oleh sanad yang valid dan tidak bertentangan dengan mushaf. Beberapa bacaan *ghariib* dia catat dalam konteks akademis, bukan untuk diterapkan dalam ibadah. Ia memahami bahwa *ghara'ib qira'at* memiliki nilai sejarah dan linguistik, tetapi tidak untuk dijadikan landasan normatif. Salah satu keunggulan metode Abu Amr ad-Dani adalah integrasi antara ilmu *rasm* dan *qira'at* dalam satu sistem pengetahuan yang saling mendukung. Ia tidak memisahkan keduanya sebagai disiplin yang berbeda, melainkan sebagai dua sisi dari wahyu Al-Qur'an yang satu: yang tertulis dan yang terdengar. Ini menjadi faktor yang membuat

⁹⁵ Abu Amr Ad-Dani, *At-Taysir Fi Al-Qira'at* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), 7–8.

kontribusinya istimewa dan berpengaruh dalam sejarah penerapan mushaf dan *qira'at*.⁹⁶

Dalam dampaknya terhadap ulama di masa berikutnya, Abu Amr ad-Dani menjadi referensi penting dalam tulisan-tulisan seperti *An-Nashr fī al-Qira'at al-Ashr* yang ditulis oleh Ibn al-Jazari. Bahkan, Ibn al-Jazari mengungkapkan bahwa siapa pun yang tidak mengerti metode Abu Amr ad-Dani dalam *qira'at*, maka pemahamannya masih belum lengkap. Hal ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip yang dirumuskan oleh Abu Amr ad-Dani tidak hanya diterapkan pada masanya, tetapi juga diteruskan dan diperluas oleh generasi sesudahnya.⁹⁷ Selain dalam bidang rasm dan *qira'at*, Abu Amr ad-Dani juga diakui dalam ilmu tajwid serta *al-waqf wa al-ibtida'*. Dalam konteks ini, ia merupakan salah satu ulama awal yang menulis buku khusus mengenai tanda waqaf dalam mushaf. Hal ini menandakan bahwa fokus ilmiahnya tidak hanya sebatas pada teks dan cara bacaan, tetapi juga pada metode penyampaian Al-Qur'an dengan tepat dan beradab.⁹⁸

Karya *al-Muqni'* yang ditulisnya bukan hanya sekadar katalog bentuk penulisan mushaf, tetapi juga berfungsi sebagai panduan untuk memahami bagaimana *qira'at* disesuaikan dengan bentuk rasm. Di dalamnya, dijelaskan secara terperinci tentang cara penulisan setiap kata, alasan di balik penulisannya, serta riwayat orang yang menyampaikannya. Hal ini menjadikan karyanya sebagai gabungan antara ilmu riwayat dan dirayah dalam konteks Al-Qur'an. Abu Amr Ad-Dani juga menekankan bahwa variasi bacaan bukanlah kelemahan, melainkan

⁹⁶ Ma'ruf, *Ilm Rasm Al-Mushaf*, 91.

⁹⁷ Ibn Al-Jazari, *An-Nashr Fi Al-Qira'at Al-Ashr* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2001), 320.

⁹⁸ Ad-Dani, *Al-Muqni' Fi Rasm Masahif Al-Amsar*, 1994, 19.

merupakan tanda dari kekayaan dan keluwesan bahasa Al-Qur'an yang tetap berada dalam koridor wahyu. Dengan demikian, ia memberikan ruang pada perbedaan bacaan asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar yang telah ia tetapkan. Inilah yang membuat kerangka ilmiahnya tetap terbuka dan inklusif terhadap tradisi yang sah.

Dari semua prinsip yang diungkapkan oleh Abu Amr ad-Dani, jelas menunjukkan bahwa ia adalah sosok yang menekankan kehati-hatian, validitas ilmiah, dan kesinambungan riwayat dalam menjaga keaslian mushaf dan bacaan Al-Qur'an. Warisannya masih dipelihara dalam tradisi ilmu *qira'at* dan *rasm* hingga saat ini, serta menjadi dasar yang signifikan dalam penelitian akademis maupun tradisional terkait Al-Qur'an.⁹⁹

6. Implikasi

Prinsip yang diperkenalkan oleh Abu Amr ad-Dani dalam bidang *rasm* dan *qira'at* membawa sejumlah konsekuensi signifikan dalam aspek ilmiah dan religius. Pertama, prinsip bahwa *rasm* bersifat tauqifi menjadi landasan bagi otoritas bentuk mushaf Utsmani. Ini mewajibkan para penyalin mushaf dan penerbit Al-Qur'an untuk memastikan keselarasan bentuk tulisan dengan tradisi para sahabat, bukan sekedar mengikuti perkembangan ortografi Arab yang kontemporer.¹⁰⁰

Kedua, perpaduan antara *rasm* dan *qira'at* dalam pendekatan ad-Dani menunjukkan bahwa representasi tulisan Al-Qur'an tidak terpisahkan dari aspek pelafalan dan pemaknaan. Dari segi praktis, setiap orang yang menghafal, membaca,

⁹⁹ Muhammad Sa'id Al-Buti, *Hifz Al-Qur'an Wa Tahqiq Rasmihi* (Dimashq: Dar al-Fikr, 2000), 76.

¹⁰⁰ Abu Amr Ad-Dani, *Al-Muqni' Fi Ma'rifati Marsum Mashahif Ahl Al-Amsar* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), 25.

dan mengajarkan Al-Qur'an perlu memahami kedua aspek tersebut secara bersamaan agar tidak ada pemisahan antara bunyi dan teks.¹⁰¹

Ketiga, pendekatan Abu Amr ad-Dani menegaskan betapa pentingnya keabsahan sanad dalam tradisi *qira'at*. Ini memberi peringatan bahwa meskipun suatu bacaan sangat populer, ia tetap tidak dapat dianggap sah jika tidak memiliki adanya sanad yang mutawatir atau tidak sesuai dengan *rasm*. Prinsip ini berfungsi untuk mengawasi munculnya bacaan-bacaan yang tidak sah atau berlebihan dalam pengujian linguistik terhadap Al-Qur'an.

Keempat, dari perspektif pendidikan dan riset, karya-karya Abu Amr ad-Dani menjadi contoh ideal mengenai cara dokumentasi ilmu yang seharusnya dilakukan. Ia tidak hanya mencatat, tetapi juga menyertakan dasar-dasar ilmiah, sanad, dan memeriksa langsung terhadap mushaf. Dampak akademisnya adalah pendekatan filologis, tekstual, dan berbasis sanad perlu terus diupayakan dalam studi Al-Qur'an saat ini.¹⁰²

Kelima, prinsip Abu Amr ad-Dani memberikan ruang untuk menghargai variasi bacaan dalam Islam tanpa merusak otoritas mushaf yang diakui. Ia menjelaskan bahwa perbedaan bacaan tidak berarti saling bertentangan, melainkan merupakan wujud dari kemukjizatan Al-Qur'an yang diturunkan dalam berbagai dialek Arab.¹⁰³ Pemahaman ini sangat penting dalam memperkuat toleransi terhadap variasi bacaan yang diterima di berbagai wilayah dalam dunia Islam.

¹⁰¹ Al-Jazari, *An-Nashr Fi Al-Qira'at Al-Ashr*, 2001, 320.

¹⁰² Abu Amr Ad-Dani, *Kitab Al-Muqni' Fi Ma'rifat Al-Maqtu Wa Al-Mausul, Tahqiq: Abd Al-Hamid Hindawi* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 14.

¹⁰³ Ad-Dani, *At-Taisir Fi Al-Qira'at as-Sab'*, 21.

Dengan demikian, prinsip Abu Amr ad-Dani tidak hanya relevan di era klasik, tetapi juga berfungsi sebagai landasan yang tetap kuat dalam mempertahankan keaslian Al-Qur'an di zaman modern ini. Penelaahan atas gagasan dan metodologinya memberikan kontribusi besar pada pengembangan ilmu Islam yang berlandaskan sanad, riwayat, dan disiplin akademis yang tinggi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa ghara'ib al-qira'at mencakup bacaan-bacaan yang jarang digunakan oleh mayoritas qurra', namun tetap memiliki sanad yang sahih dan diakui oleh sebagian ahli qira'at. Bentuk-bentuk ghara'ib ini tampak dalam berbagai variasi bacaan seperti imalah (pemiringan vokal antara fathah dan kasrah), isyamam (perpaduan antara dua harakat dalam satu makhradj), tashil (pelafalan hamzah secara ringan), naql (pemindahan harakat dari satu huruf ke huruf lain), dan ibdal (penggantian satu huruf dengan huruf lain).

Ragam-ragam ini menampilkan kekayaan fonetik dan morfologis Al-Qur'an yang tidak ditemukan dalam qira'at yang masyhur (sab'ah). Abu Amr ad-Dani menegaskan bahwa keberadaan variasi ini tidak menunjukkan penyimpangan dari teks, melainkan bentuk keotentikan tradisi bacaan yang bersumber dari Rasulullah SAW melalui sanad yang mutawatir. Dengan demikian, ghara'ib al-qira'at menjadi representasi dari keluasan linguistik Al-Qur'an dan keindahan sistem bacaannya.

2. Kaidah al-badl merupakan prinsip penting dalam ilmu rasm yang menjelaskan pergantian satu huruf dengan huruf lain tanpa mengubah makna bacaan. Abu Amr ad-Dani dalam al-Muqni' menegaskan bahwa penggantian huruf seperti alif menjadi waw atau ya' merupakan bentuk penggantian yang sah karena disesuaikan dengan variasi qira'at. Contohnya terlihat pada kata الصلاة yang ditulis الصلوة dan الحياة yang ditulis الحيوة dalam mushaf Utsmani. Pola penulisan ini memungkinkan satu bentuk rasm menampung lebih dari satu bacaan yang sahih, seperti perbedaan

bacaan malik dan maalik dalam QS. Al-Fatihah. Dengan demikian, penerapan kaidah al-badl tidak hanya bersifat ortografis, tetapi juga menjadi mekanisme ilmiah untuk menjaga keseimbangan antara teks tertulis dan tradisi lisan qira'at.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa ghara'ib al-qira'at dan kaidah al-badl memiliki hubungan yang erat dan saling melengkapi dalam perspektif ilmu rasm. Keberadaan ghara'ib menegaskan keluasan ragam bacaan, sedangkan al-badl berperan dalam mengakomodasi keragaman tersebut dalam penulisan mushaf. Pendekatan Abu Amr ad-Dani menunjukkan bahwa rasm Utsmani bukan sekadar sistem penulisan, tetapi juga sarana pelestarian keautentikan bacaan Al-Qur'an di tengah perbedaan dialek dan riwayat yang sah.

B. Saran

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan awal bagi kajian lanjutan mengenai hubungan antara ilmu rasm dan ilmu qira'at. Para peneliti selanjutnya dapat memperluas analisis terhadap penerapan kaidah al-badl pada surat-surat lain dalam Al-Qur'an, tidak hanya yang memuat ghara'ib al-qira'at, tetapi juga pada qira'at sab' dan ash'r, untuk memperlihatkan konsistensi prinsip rasm Utsmani secara menyeluruh.
2. Disarankan agar penelitian berikutnya membandingkan pandangan Abu Amr ad-Dani dengan ulama lain seperti Abu Dawud Sulaiman bin Najah atau Ibn al-Jazari, terutama dalam aspek penerapan al-badl dan legitimasi variasi bacaan. Pendekatan komparatif semacam ini akan memperkaya pemahaman tentang kesinambungan metodologi para ulama dalam menjaga orisinalitas penulisan mushaf.

3. Mengingat relevansi ilmu rasm terhadap pembelajaran Al-Qur'an, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum tahsin dan tahfiz yang menekankan pemahaman tentang perbedaan tulisan dan bacaan. Pemahaman tentang ghara'ib al-qira'at serta kaidah al-badl akan membantu santri dan pengajar Al-Qur'an memahami hikmah di balik variasi bacaan dan penulisan mushaf. Terakhir, sangat penting untuk melakukan analisis yang lebih mendalam mengenai pengaruh semantik dari perubahan huruf dalam kaidah *al-badl* terhadap tafsir ayat, agar dapat menunjukkan hubungan yang terintegrasi antara elemen tulisan, cara baca, dan makna dalam kajian Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Āshūr, Muḥammad al-Ṭāhir Ibn. *Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*. Tunis: Dar al-Suhuni, 1997.
- Ad-Dabba’, Ali Muhammad. *Samirut-Talibin Fi Rasm Wa-Dhabtil-Kitabil-Mubin*. al-Azhar: al-Maktabah al-Azhariyah, 1420.
- Ad-Dānī, Abu ‘Amr ‘Uṣmān ibn Sa‘īd. *Al-Muqni’ Fī Ma’rifat Marsūm Maṣāḥif Ahl Al-Amsār Tahqīq: Muḥammad Ṣādiq Al-Qamḥāwī*. Kairo: Dar al-Fikr, 1987.
- Ad-Dani, Abu Amr. *Al-Muqni’ Fī Ma’rifat Rasmi Maṣāḥif Ahl Al-Amsār, Tahqīq: Ṭāhā Ḥusayn*. Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
- . *Al-Muqni’ Fī Ma’rifat Rasmi Maṣāḥif Ahl Al-Amsār, Tahqīq: Ṭāhā Ḥusayn*. Beirut: Dar al-Fikr, 2002.
- . *Al-Muqni’ Fī Ma’rifat Marsum Masahif Ahl Al-Amsar, Tahqiq, Isa Al-Humayyidi*. Riyadh: Dar al-Asimah, 1997.
- . *Al-Muqni’ Fī Ma’rifat Rasm Masahif Ahl Al-Amsar*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- . *Al-Muqni’ Fī Ma’rifati Marsum Mashahif Ahl Al-Amsar*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997.
- . *Al-Muqni’ Fī Ma’rifati Marsum Mashahif Ahl Al-Amsar*. Cairo: Maktabah Qahirah, 2005.
- . *Al-Muqni’ Fī Rasm Masahif Ahl Al-Amsar, Tahqiq: Izzat Dabba’*. Beirut: Dar al-Fikr, 1414.

- . *Al-Muqni' Fi Rasm Masahif Al-Amsar, Tahqiq: Izzat Hasan*. Beirut: Dar al-Fikr, 1414.
- . *Al-Muqni' Fi Rasm Masahif Al-Amsar*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- . *Al-Muqni' Fi Rasm Masahif Al-Amsar*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- . *At-Tahdid Fi Al-Itqan Wa at-Tajwid*. Damascus: Dar al-Fikr, 1999.
- . *At-Taisir Fi Al-Qira'at as-Sab'*. Cairo: Dar al-Ma'arif, 1980.
- . *At-Taysir Fi Al-Qira'at*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- . *Kitab Al-Muqni' Fi Ma'rifat Al-Maqtu Wa Al-Mausul, Tahqiq: Abd Al-Hamid Hindawi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Adriana, Iswah. "Perubahan Bunyi Pada Bacaan-Bacaan Gharib Dalam Alquran Menurut Tinjauan Fonologi Arab." *OKARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra* 11, no. 1 (2017): 57. <https://doi.org/10.19105/ojbs.v11i1.1238>.
- Ahmad, Fatoni. *Kaidah Qira'at Tujuh Menurut Thariq Syatibiyah*. Jakarta: Institut PTIQ dan IIQ dan Darul Ulum Press, 2009.
- Al-A'zamī, Muṣṭafā. *The History of the Qur'ānic Text from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*. Leicester: UK Islamic Academy, 2003.
- Al-Buti, Muhammad Sa'id. *Hifz Al-Qur'an Wa Tahqiq Rasmihi*. Dimashq: Dar al-Fikr, 2000.
- Al-Dani, Abu 'Amr. *Al-Muqni' Fi Ma'Rifati Rasm Masahif Ahl Al-Amsar*. Riyadh: Maktabah al-Rushd, 1426.
- Al-Dani, Abu Amr. *At-Taysir Fi Al-Qira'at as-Sab'*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Jazari, Abu al-Khair bin Muhammad ibnu. *Al-Nasyr Fi Qira'at Al-'Asyar*.

- Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009.
- Al-Jazari, Ibn. *An-Nashr Fī Al-Qirā'āt Al-'Ashr*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- . *An-Nashr Fī Al-Qira'at Al-Ashr*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- . *An-Nashr Fī Al-Qira'at Al-Ashr*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2001.
- . *Ghayat An-Nihayah Fī Tabaqat Al-Qurra'*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Al-Jazari, Ibnu. *Al-Nashr Fī Al-Qirā'āt Al-'Ashr, Tahqīq*. Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1981.
- Al-Jazari, Syamsuddin. *Al-Nashr Fī Al-Qira'at Al-Ashr*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1985.
- Al-Kurdi, Muhammad Tahir. *Tarikh Al-Qur'an Al-Karim*. Makkah: Maktabah al-Makkiyyah, 1991.
- Al-Mahdawi, Abil Abbas Ahmad bin Ammar. *Hija' Masahifil-Amsar*. Uni Emirat Arab: Uni Emirat Arab, n.d.
- Al-Mahdawi, Ahmad bin Ammar. *Hija' Masahif Al-Amsar*. Beirut: Dar al-Fikr, 1990.
- Al-Maraghi, Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr, 2004.
- Al-Qadi, Abdul Fattah. *Al-Wafi Fi Syarh Asyathibiyyah*. Cairo: Maktabah al-Turats, 2004.
- Al-Qur'an, Devisi Ta'lim. *Tuhfatu Thullab*. Malang: Pusat Ma'had Aljamiah, 2023.

- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Panduan Penulisan Mushaf Standar Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2017.
- Al-Qurthubi, Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2014.
- Al-Sakhawi. *Jāmi' Al-Qirā'āt*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, n.d.
- Al-Sharīf, Majma' al-Malik Fahd li-Tibā'at al-Muṣḥaf. *Dalīl Taṭbīq Rasmi Al-Muṣḥaf Al-Imlā'ī Wa Al-'Uthmānī*. Madīnah: Majma' al-Malik Fahd, 2011.
- Al-Suyuthi. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din. *Al-Itsqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, n.d.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Al-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006.
- Al-Syafi'i. *Al-Risalah*. Kairo: Dar al-Turath, 2018.
- Al-Zarkasyi, Badr al-Din. *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1391.
- Albi, Anggito. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Alhamd, Ganim Qodduri. *Muwazanah Baina Rasmi-Mushaf Wan-Nuqsy Al-Arabiyyah Al-Qadimah*. al-Maurid, 1986.
- Amin, Fathul. "Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al- Qur'an." *Tadris* 14, no. 1 (2020).
- Ansori, M. "Kaidah-Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, 2020, 84.

Az-Zarkasyi, Badr ad-Din. *Al-Burhan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Cairo: Dar at-Turath, 1972.

Badruddin, Ahmad. *Ilmu Qira'at: Sejarah Dan Perkembangannya*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.

Dkk, Marzuki. *Dasar-Dasar Ilmu Tajwid*. Yogyakarta: Diva Press, 2020.

Documentation, Tanzil Project. "Verified Uthmani Script Source, <https://Tanzil.Net/Docs/Uthmani-Script>." <https://Tanzil.Net/Docs/Uthmani-Script>, 2025.

Fais, Nor Lutfi, Nurul Khasanah, and Kun Khoiro Umam Al Muafa. "Pembakuan Rasm Riwayat Abū 'Amr Ad-Dānī Dalam Mushaf Standar Indonesia." *Suhuf* 15, no. 2 (2023): 223–44. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i2.733>.

Fathul Amin. "Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an." *Tadris : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2020): 72–91. <https://doi.org/10.51675/jt.v14i1.73>.

Hafid, Abdul, and Nasrulloh. "Impelementasi Metode Takrir Dan Tasmi' Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Di Asrama Hasbullah Said Denanyar Jombang." *Http://E-Journal.Metrouniv.Ac.Id/Index.Php/Riayah*, 2023, 97.

Hula, Ibnu Rawandhy N. "PREFERENSI ABU DAWUD SULAIMAN BIN NAJJAHA DALAM KAIDAH RASM AL-MUSHAF." *Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 6, ٦٦ – ١٥٣ (: ٢٠٢٠) ٢ عدد, <https://doi.org/10.24252/Diwan.V6i2.13969>, 2020, 66–153.

- Hula, Ibnu Rawandhy N. Agussalim Beddu Mala. “الفروق الضبطية بين الرسم المصحف” : : *Jurnal Bahasa (e-Journal)* 6, ١١١ – ٨٥ (: ٢٠٢١) عدد ١, ٨٥ – ١١١. <https://doi.org/10.30603/Al.V6i1.1930>, 2021, 85–111.
- I, Hasan. “Ilm Al-Rasm Al-Uthmani: Dirasa Tahliliyyah.” *Journal of Quranic Sciences*, 2022, 44–67.
- Jalaluddin, Al-Suyuti. *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Ma'ruf, Ahmad. *Ilm Rasm Al-Mushaf*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 2002.
- Madzkur, Zainal Arifin. *Legalisasi Rasm Usmani Dalam Penulisan Al-Qur'an*. Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2009.
- Mahmud. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 2021.
- Manzur, Ibn. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Sadir, 1994.
- Maraqiy, Muthohir Ahmad bin Abdurrahman Al. *Tuhfatul Athfal*. Semarang, 1381.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muhammad, Al-Zarqani. *Manahil Al-'Irfan Fi Ulum Al-Qur'an*. Cairo: Dar al-Fikr, 1994.
- Mujahid, Ibn. *Kitab Al-Sab'a Fi Al-Qira'at*. Beirut: : Dar al-Ma'rifah, 1958.
- Mustafa, Ali Muhammad al-Hafidz. *Epistemologi Qira'at Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2014.

- Nasrullah, Ihsan. *Lentera Qur'ani Cara Mudah Membaca Al-Qur'an Dan Memahami Keutamaannya*, 2012.
- Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Malang: Fakultas Syariah, 2022.
- “Pengertian Mukjizat – Universitas Islam An Nur Lampung,” n.d. <https://an-nur.ac.id/pengertian-mukjizat/>.
- Raihani, Maulina. “Analisis Kemampuan Membaca Bacaan Gharib Dalam Al-Qur'an Pada Siswa Kelas XI Di MAN 1 Banda Aceh.” UIN Ar Raniry Darussalam Banda Aceh, 2022.
- Rusyd, Raisya Maula Ibnu. *Panduan Praktis Dan Lengkap Tahsin, Tajwid, Tahfizh Untuk Pemula,...* Yogyakarta: Penerbit Laksana, 2019.
- Shakir, Ahmad. *Dirasat Fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1990.
- Sodik, M. Ali dan Sandu Siyoto and. *Dasar Metodologi Penelitian*. Dasar Metodologi Penelitian, 2015.
- Syatri, Jonni. “Mushaf Al-Qur'an Kuno Di Museum Institut PTIQ Jakarta: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi Terhadap Empat Naskah.” https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/index.php/suhuf/article/view/127?utm_source=chatgpt.com 7, No.1 (2014): 39–61.
- Wahid, Ramli Abdul. *Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: P.T.Grafindo persada, 2002.

DAFTAR RIWAYAT



A. Identitas Diri

Nama : Siska Rahmadini
Tempat/tanggal lahir : Ipuh, 13 Desember 2002
Alamat : Jl. Malin Deman, Desa Pulai Payung, Kec. Ipuh,
Kab. Muko-muko, Prov. Bengkulu
No. Hp : 085769441699
Nama Ayah : Sumarno
Nama Ibu : Eli Aida
Alamat E-mail : siskarahmadini16@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

2008 – 2014 : MIN Sibak Muko-Muko
2014 – 2017 : MTs Al-Qur'an Harsallakum
2017 – 2020 : SMA Ihya'ul Qur'an
2021 – 2022 : International University of Africa Sudan
2023 – 2025 : UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2018 : Mahesa Institute Kampung Inggris Pare
2021 – 2022 : مركز التبيان لتدريب اللغات والبيان